

**PERBEDAAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DITINJAU
DARI TIPOLOGI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-
SISWI MA TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO**

PANCENG GRESIK

SKRIPSI



Oleh:

FITROH THOYYIBAH

10410156

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

**PERBEDAAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DITINJAU
DARI TIPOLOGI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-
SISWI MA TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO
PANCENG GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)



Oleh:

FITROH THOYYIBAH

10410156

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERBEDAAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI TIPOLOGI
POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-SISWI MA TARBIYATUS SHIBYAN
SIDOREJO PANCENG GRESIK**

SKRIPSI

Oleh :

Fitroh Thoyyibah

NIM: 10410156

Telah Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

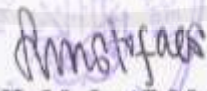

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 1976050 200501 1 003

Pada tanggal 17 Juni 2017

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SKRIPSI

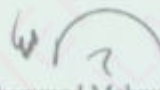
PERBEDAAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI TIPOLOGI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-SISWI MA TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO PANCENG GRESIK

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

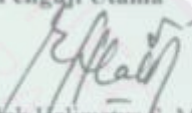
Pada tanggal 18 Juli 2017

Susunan Dewan Penguji

Sekretaris/Pembimbing


Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 1976050 2005011003

Penguji Utama


Dr. Ekok Halimatus S. M.Si
NIP. 197405182004012003

Ketua Penguji


Andik Rony Irawan M.Si
NIP. 197311221999031003

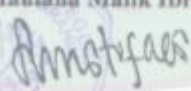
Skrripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 18 Juli 2017

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP. 19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fitroh Thoyyibah

NIM : 10410156

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Tipologi Pola Asuh Orang tua Pada Siswa-Siswi MA Tarbiyatus Shiblyan Sidorejo Panceng Gresik”, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang,.....2017

Penulis



Fitroh Thoyyibah
NIM. 10410156

MOTTO:

إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذُلْكُمْ فَمَنْ
 ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ
 الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾

Jika Allah menolongmu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkanmu; jika Allah membiarkanmu (tidak memberipertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolongmu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

(QS: Ali Imran 160)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk :

Allah SWT, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Kuasa atas Segala Kuasa yang selalu mengabulkan setiap do" a.

Keluarga besar saya, terutama dan paling khusus Bapak H. Rasim (Alm) dan Ibu Hj. Zumrotul F yang telah merawat, mendidik dan selalu mendoakan saya dari lahir hingga saat ini, mendukung sekaligus menjadi motivator terbesar dan terkuat untuk saya, jalan kesuksesan masa depan saya dan selalu saya harapkan ridho keduanya. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, Rahmat, Barokah, dan Ridho buat Bapak dan Ibu.

Nenekku Koyuma yang selalu mendukung, mendoakan dan memberikan kasih sayang yang begitu besar untuk cucumu ini.

Terima kasih kepada suami saya Abdul Wahid Murtadlo, S.Kom yang memotivasiku dalam segala hal. Terima kasih banyak atas dukungannya. seseorang yang mengisi hari-hariku dengan keindahan, keceriaan, dan tangisan. Kebersamaan kita adalah masa-masa paling indah yang tak bisa aku lupakan begitu saja.

Adikku Faizatus Sholihah dan Nur M Al Haqie yang semakin tumbuh dewasa, engkau sebagai penyemangatku untuk menjadi yang terbaik.

Terima kasih yang rasanya tak cukup diungkapkan dengan kata-kata kepada Dosen pembimbing saya Dr. Mohammad Mahpur, M. Si yang sudah membimbing dari awal pembuatan skripsi, menyemangati, dan penuh kesabaran dalam memberikan pelajaran kepada saya, dan terima kasih untuk semua dosen psikologi yang sudah mengajarkan saya banyak ilmu murni maupun terapan dalam bidang psikologi.

Dan tak terlupa teman-teman yang saya sayang inene, fadah, ila, Maurice dan masnya dan masih banyak yang lainnya, terima kasih atas dukungan, semangatnya, dan banyak ilmu-ilmu baru yang saya dapatkan dari teman-teman selama ini juga kesabarannya dalam mendukung banyak hal dalam pengerjaan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, kasih dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. *Allahumma Sholli 'ala sayyidina Muhammad* tak lupa kami panjatkan kepada *Khotamulanbiya' walmursalin* Nabi Muhammad SAW, dengan harapan semoga mendapat syafa'at beliau di hari kiamat. Skripsi ini tidak bisa terwujud begitu saja, tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku rektor UIN Maliki Malang.
2. Bapak Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.
3. Bapak Dr. Muhammad Mahpur M. Si dengan penuh kesabarannya telah membimbing dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran di sela-sela kesibukannya untuk memberikan bimbingan , bantuan dan motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan laporan penelitian ini.
4. Kepala Sekolah MA Tarbiyatus Shibyan beserta wakilnya, dan Guru-guru yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.
5. Para responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi skala.

6. Bapak/Ibu Dosen UIN Maliki Malang, khususnya Bapak/Ibu Dosen Psikologi yang telah memberikan banyak ilmunya.

7. Seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan di kemudian hari maupun penelitian selanjutnya.

Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Malang, 2017
Peneliti

Fitroh Thoyyibah
NIM. 10410156

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
Abstract	xiv
الملخص	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. PolaAsuh	11
1. Pengertian Pola Asuh.....	11
2. Macam-macam Pola Asuh.....	14
3. Ciri-ciri Pola Asuh.....	21
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi PolaAsuh	23
5. Pola Asuh dalam Kajian Islam	24
B. Kenakalan Remaja.....	27
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	26
2. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja	30
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja	33
4. Kenakalan Remaja dalam Pandangan Islam.....	40
C. Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja Ditinjau dari Tipe Pola Asuh	44
D. Hipotesis.....	48
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	49
A. Rancangan Penelitian.....	49
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	49
C. Definisi Operasional.....	50
D. Populasi dan Sampel	51
E. Metode Pengumpulan Data	53
F. Instrumen Penelitian.....	55
G. Validitas dan Reliabilitas	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	64
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	64
B. Pelaksanaan Penelitian.....	65
C. Hasil Penelitian	66
1. Uji Normalitas.....	66
2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	67
a. Analisis Data PolaAsuh Orang Tua.....	65
b. Analisis Data Kenakalan Remaja	72
c. Analisis Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja Ditinjau dari Tipe Pola Asuh	75
D. Pembahasan.....	78
BAB V KESIMPULAN	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel. 2.1 Skema Pengaruh “ <i>Parenting Style</i> ” Terhadap Perilaku Anak Menurut Baumrind	17
Tabel. 3.1 Jumlah Siswa-Siswi MA Tarbiyatus Shibyan.....	52
Table. 3.2 Skor Skala Likert Pola Asuh Orang Tua.....	55
Tabel. 3.3 Skor Skala Likert Kenakalan Remaja	55
Tabel. 3.4 Blue Print Skala PolaAsuh Orang Tua Menurut Teori Baumrind.....	56
Tabel .3.5 Blue Print Skala Kenakalan Remaja	57
Tabel. 3.6 Sebaran Aitem Pola Asuh Orang Tua	58
Tabel. 3.7 Sebaran Aitem Kenakalan Remaja	59
Tabel. 3.8 Hasil Uji Reliabilitas	60
Tabel. 3.9 Penggolongan Norma.....	63
Tabel. 4.1 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	66
Tabel. 4.2 Hasil Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Z-Skor Tertinggi	67
Tabel. 4.3 Kecenderungan Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa-Siswi Ma Tarbiyatus Shibyan.....	70
Tabel. 4.4 Deskripsi Statistik Data Kenakalan Remaja	72
Tabel. 4.5 Kategorisasi Kenakalan Remaja	73
Tabel. 4.6 Hasil Deskriptis Tingkat KenakalanRemaja MA Tarbiyatus Shibyan.....	73
Tabel. 4.7 <i>Tes Of Homogeneity Of Variances</i>	75
Tabel. 4.8 Anova	75
Tabel. 4.9 <i>Post Hoc Tests Multiple Comparisons</i>	76
Tabel 4.10 kenakalan	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar. 4.1 Diagram kecenderungan pola asuh orang tua 71

Gambar. 4.2 Diagram Tingkat Kenakalan Remaja 74



ABSTRAK

Thoyyibah, Fitroh (2017). Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja Ditinjau dari Tipologi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa-Siswi di MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo Panceng Gresik

Pembimbing : Dr. Muhammad Mahpur M.Si

Kata Kunci : Pola Asuh Orangtua, Kenakalan Remaja, Siswa-siswi

Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikis. Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang matang dan dewasa secara social. Pola asuh orangtua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan, dan kasih sayang (Sударsono, 2004). Sejak kecil anak dibesarkan keluarga dan seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbul *kenakalan remaja* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. (dalam sudarsono, 2004). Orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya, salah satunya dengan menggunakan penerapan pola asuh yang berbeda. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Perbedaan kenakalan remaja di tinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi di MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparasi. Subjek penelitian ini adalah Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik. Sebanyak 68 siswa dengan kriteria Siswa kelas X dan XI Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik. Metode pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengambilan datanya dengan menggunakan Skala Pola Asuh yang telah diuji validitasnya, dengan reliabilitas 0,732 demikian juga Skala Kenakalan Remaja juga memiliki reliabilitas 0,740. Sebaran data yang diperoleh menunjukkan data normal dan homogen. Metode analisis statistik dengan teknik komparasi One Way Anova didapatkan nilai Sig 0,400 ($p > 0,05$) dan *Post Hoc Test* mendapatkan hasil yang menunjukkan tipe pola asuh otoriter dengan pola asuh otoritatif memiliki nilai sig. 0,814 ($p > 0,05$), tipe pola asuh autoritatif dengan permisif memiliki nilai sig. 0,865, dan tipe pola asuh otoriter dengan tipe pola asuh permisif nilai sig 0,367. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kenakalan Remaja, Siswa-sisw

ABSTRACT

Thoyyibah, Fitroh (2017). Differences of Level of Juvenile Delinquency Reviewed from Typology of Parenting of Parents on Students of MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo Panceng Gresik

Supervisor : Dr.Muhammad Mahpur M.Si

Keywords : Parenting of Parent, Juvenile Delinquency, Male and Female Students

Adolescence is a transitional period from childhood to adulthood. In this period children experience growth and development both physically and psychically. Basically, every parent wants her child to become mature and developed socially. Parents's parenting is also well-known as a style of nurturing or raising young children as long as they still receive the basic needs namely food, drink, shelter, and affection (Sudarsono, 2004). Since childhood, the child is raised in a family and so on, most of the time is in the family then it is appropriate that the possibility of juvenile delinquency arises largely from families. (In sudarsono, 2004). Parents have different ways of educating their children, one of them is by applying different parenting styles. Parent's parenting is any form and process of interaction that occurs between parents and children which is a particular pattern of care in the family that will give influence to the development of the child's personality.

The purpose of this research was to know the difference of delinquency if reviewed from the parenting style of parents in the students of MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo. This research was a comparative quantitative research. The subject of this research was students of MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik. A total of 68 students with the criteria of students of class X and XI male and female students of MA TARbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik. The sampling method used was purposive sampling technique. The method of data collection was using the Scale of Parenting that had been tested for its validity, with reliability of 0.732 as well as Juvenile Delinquency Scale which also had a reliability of 0.740. The data distribution obtained showed normal and homogeneous data. Statistical analysis methods was using comparative technique of One Way Anova which obtained Sig value 0,400 ($p > 0.05$) and Post Hoc Test which obtained the results that showed the type of authoritarian parenting with the authoritative parenting with the value of sig. 0.814 ($p > 0.05$), autoritative parenting type with permissive had a sig value. 0.865, and authoritarian parenting type with permissive parenting type of sig value 0.367. So it could be concluded that there was no difference of juvenile delinquency if reviewed from the parenting styles of parents in students of MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Keywords: Parenting, Juvenile Delinquency, Male and Female Students

الملخص

طبية، فطرة (٢٠١٧). فروق مستوى الجنوح للمراهق نظرا من تصنيف نمط الأبوة في الطلاب والطالبات في

المدرسة العالية تربية الصبيان سيدورجو فانجنيج جريسيك

المشرف : الدكتور محمد محفور الماحيست

كلمات البحث : نمط الأبوة، جنوح المراهق، الطلاب والطالبات

المراهقة هي فترة انتقالية بين الطفولة إلى مرحلة البلوغ. في نمو هذه الفترة الأطفال ونموهم جسديا ونفسيا. أساسا، كل والد يريد أطفاله ليصبحوا شخصا الذي هو ناضج وأشيخ اجتماعيا. الآباء نمط الأبوة أيضا كثيرا ما يعرف باسم قوة في المحافظة أو رفع الأطفال الصغار طالما أنها لا تزال تلقي الاحتياجات الأساسية هي الطعام والشراب والمأوى والمودة (سودارسونو، ٢٠٠٤). منذ الطفولة، ويتم رفع الطفل الأسرة وهلم جرا، أكثر من مرة في الأسرة ثم أنه من المناسب أن إمكانية تنشأ أن جنوح المراهق هو أيضا إلى حد كبير من الأسر. (في سودارسونو، ٢٠٠٤). للآباء بطرق مختلفة لتعليم الأولاد، واحد منهم باستخدام تطبيقات مختلفة من نمط الأبوة. نمط الأبوة هي جميع أشكال والتفاعلات العملية التي تحدث بين الآباء والأبناء وهي نمط الأبوة خاصة في الأسرة التي سوف تنفذ تنمية شخصية الطفل.

الغرض من هذا البحث هو معرفة الفرق من جنوح للمراهق نظرا من تصنيف نمط الأبوة في الطلاب والطالبات في المدرسة العالية تربية الصبيان سيدورجو. هذا البحث هو البحث المقارن الكمي. وكان الموضوع الطلاب والطالبات في المدرسة العالية تربية الصبيان سيدورجو فانجنيج جريسيك. مجموعه ٦٨ طالبا وطالبة للمعايير طلاب الصف العاشر وطلاب الحادي عشر الطلاب والطالبات في المدرسة العالية تربية الصبيان سيدورجو فانجنيج جريسيك. طريقة أخذ العينات مع تقنية أخذ العينات الحادفة. طريقة جمع البيانات باستخدام مقياس نمط الأبوة التي تم اختبارها للتأكد من صحتها، مع ٧٣٢،٠٠ الموثوقية بالمثل لمقياس جنوح المراهق أيضا موثوقية ٠٠٧٤٠. توزيع البيانات المحصلة عليها تشير البيانات العادية ومتجانس. أسلوب التحليل الإحصائي باستخدام تقنيات المقارن اتجاه واحد أنوفا حصلت قيمة Sig ٠٠٤٠٠ ($p > 0,05$) والمشاركة الاختبار المخصص محصلة على النتائج التي تظهر نوع من نمط الأبوة السلطوية موثوقة لديها قيمة Sig ٠٠٨١٤ ($p > 0,05$)، ونوع نمط الأبوة موثوقة الإباحية لديها قيمة Sig ٠٠٨٦٥، ونوع من نمط الأبوة السلطوية مع نوع من نمط الأبوة لديها قيمة Sig ٠٠٣٦٧. حتى يمكن أن نخلص إلى أنه لا يوجد فرق من جنوح المراهق على نمط الأبوة في الطلاب والطالبات في المدرسة العالية تربية الصبيان سيدورجو فانجنيج جريسيك.

كلمات البحث: نمط الأبوة، جنوح المراهق، الطلاب والطالبات

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang

Kenakalan remaja sudah menjadi masalah di semua negara. Setiap tahun tingkat kenakalan remaja ini menunjukkan peningkatan, sehingga mengakibatkan terjadinya problema social. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2007 yang tercatat sekitar 3100 orang remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, serta pada tahun 2008 dan 2009 yang meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja. (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010). Tidak hanya dari segi kuantitas, laporan badan pusat statistik juga menjelaskan bahwa tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja juga meningkat secara kualitas. Dimana kenakalan yang dilakukan remaja pada awalnya hanya berupa perilaku tawuran atau perkelahian antar teman, dan sekarang berkembang sebagai tindak kriminalitas seperti pencurian, pemerkosaan, penggunaan narkoba hingga pembunuhan (<https://psikologiforensik.com/>).

Sejak 2010 sampai 2013 tercatat ada peningkatan jumlah pelajar dan mahasiswa yang menjadi tersangka kasus narkoba. Pada 2010 tercatat ada 531 tersangka narkoba, jumlah itu meningkat menjadi 605 pada 2011. Setahun kemudian, terdapat 695 tersangka narkoba, dan tercatat 1.121 tersangka pada 2013. Kecenderungan yang sama juga terlihat pada data tersangka narkoba berstatus mahasiswa. Pada 2010, terdapat ada 515 tersangka, dan terus naik menjadi 607 tersangka pada 2011. Setahun kemudian, tercatat 709 tersangka, dan 857 tersangka di tahun 2013. Sebagian besar pelajar dan mahasiswa yang terjerat UU Narkotika, merupakan konsumen atau pengguna. Pada 2011 BNN juga

melakukan survei nasional perkembangan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa. Dari penelitian di 16 provinsi di tanah air, ditemukan 2,6 persen siswa SLTP sederajat pernah menggunakan narkoba, dan 4,7 persen siswa SMA terdata pernah memakai barang haram itu (<http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>).

Masalah-masalah sosial yang berwujud kenakalan remaja tentu timbul dan dialami oleh sebagian besar kelompok sosial, dan fenomena tadi akan menjadi pusat perhatian sebgaiian besar anggota masyarakat untuk mendapatkan jalan yang paling efektif di dalam mengatasi baik secara preventif maupun represif (dalam Sudarsono, 2004: 114).

Suatu perbuatan disebut delinkuen apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat dimana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial dimana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. *Juvenile delequency* bukan hanya merupakan perbuatan anak yang melawan hukum semata akan tetapi juga termasuk di dalamnya perbuatan yang melanggar norma masyarakat (dalam, Sudarsono 2004: 114).

Seorang anak digolongkan sebagai delinkuen jika anak tersebut nampak adanya kecenderungan-kecenderungan anti sosial yang memuncak sehingga perbuatan-perbuatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan terhadap keamanan, ketentraman dan ketertiban masyarakat, misalnya pencurian, pembunuhan, penganiayaan, pemerasan, penipuan, dan peggelapan serta perbuatan-perbuatan lain yang dilakukan oleh anak remaja yang meresahkan masyarakat (dalam, Sudarsono 2004: 114).

Penulis melakukan wawancara kepada beberapa siswa-siswi di Madrasah Aliyah di Sukerejo Panceng untuk memberikan gambaran awal mengenai kenakalan remaja yang terjadi saat ini. Sebagian besar subjek mengatakan bahwa mereka pernah melanggar peraturan di sekolah. Melanggar aturan di sekolah maupun di rumah pada dasarnya adalah hal yang wajar, mereka sadar bahwa melanggar peraturan adalah perbuatan yang salah, namun mereka tetap melakukannya. Seperti terlambat sekolah, salah paham di media social, membolos (ketika istirahat keluar dan pelajaran selanjutnya tidak mengikuti pelajaran) merokok, suka jahil sesama teman, ada juga yang pernah bermain diluar rumah sampai tidak pulang hingga beberapa hari, Pada siswa laki-laki mereka mengungkapkan bahwa rata-rata mereka pernah melakukan kebut-kebutan di jalanan.

Namun dari data-data terlampir yang di terima oleh penulis dari sekolah tentang pelanggaran-pelanggaran yang di lakukan siswa-siswi di MA Tarbiyatus Shibyan ternyata masih banyak sekali pelanggaran yang dilakukan seperti siswa laki-laki yang suka mengganggu siswa perempuan, bermain hp saat pelajaran, pacaran, berkelahi, melihat video porno dan pelecehan seksual (nyemek susu/memegang payudara).

Perilaku kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal saja. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius. Seperti perilaku yang dilakukan oleh siswa-siswi di MA

Tarbiyatus Shibyan, mereka termasuk melakukan pelanggaran status. Pelanggaran seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum.

Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menjadi dewasa. Dalam masa ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikis. Mereka bukanlah anak-anak baik secara fisik, cara berpikir, ataupun cara bertindak. Tetapi bukan pula dikatakan orang dewasa yang telah matang secara fisik maupun psikisnya. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu. Pada masa ini remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks, mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang diinginkannya (dalam Hurlock, 2009: 209).

Menurut Erikson, tugas utama perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaannya dengan orang lain, menyadari kelebihan dan kekurangan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat (dalam Desmita, 2009: 214).

Namun, apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitas dirinya, maka remaja akan kehilangan arah. Dampaknya, mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang (*deliquent*), melakukan kriminalitas, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat (dalam Yusuf, 2009: 71).

Banyaknya anak yang melakukan kenakalan remaja tidak jauh dengan banyaknya juga sebab-sebab yang mengakibatkan anak melakukan perilaku menyimpang tersebut diantaranya berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hakikat perkembangan anak meliputi campur tangan orang-orang yang berada disekeliling anak, baik orang tua, anggota keluarga, teman sebaya maupun lainnya. Namun tokoh pertama yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu orang tua diantaranya ayah dan ibu (dalam, Gunarsa 2004: 114).

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan keluarga dan seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbul *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. (dalam sudarsono, 2004: 125).

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi orang yang matang dan dewasa secara social. Pola asuh orangtua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan, dan kasih sayang. Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metodepengasuhan yang digunakan oleh orang

tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara social.

Perlakuan orang tua terhadap anak pada masa prasekolah adalah sangat penting dalam perkembangan kepribadian. Seringkali yang terlihat adalah penolakan dari orang tua terhadap anaknya, baik dari pihak ibu atau ayah. Pengabaian secara emosional dari orang tua terhadap anaknya (orang tua menolak remaja secara emosional dan tidak menunjukkan kepada remaja bahwa mereka mencintai serta memperhatikan mereka) dapat memiliki hasil yang sama dengan penganiyaan fisik. Tidak adanya keakraban antara orang tua dan anak, sikap kasar satu dengan lainnya, dan ketidakmampuan orang tua untuk menegakkan kontrol atas anak mereka. Hubungan antara orang tua dan anak yang seperti ini sangat memungkinkan anak akan menentukan perilaku delinkuensi (dalam, Gunarsa 2006: 276).

Selain itu Kartini Kartono juga mengungkapkan (2002: 64) situasi dan kondisi lingkungan awal kehidupan anak, yaitu keluarga (orangtua dan kerabat dekat), jelas mempengaruhi pembentukan pola delinkuen anak-anak dan para remaja.

Orang tua atau pengasuh anak yang tidak ingin anaknya terjerumus ke hal-hal yang negatif akan memikirkan penerapan pengasuhan yang efektif untuk anak agar dapat menjalankan pertumbuhan dan perkembangannya yang sehat. Karena masalah yang dihadapi orang tua ketika anak beranjak dewasa adalah susah nya berkomunikasi. Dimana banyak remaja tidak mau menceritakan masalah dirinya yang mereka hadapi kepada orang tua. Namun ada juga orang tua yang berhasil berhubungan baik dengan anak sampai kepada hubungan yang bersahabat, dalam

arti anaknya dihargai, didengar dan diperhatikan keluhan-keluhannya yang dialami (dalam Dzarajat, 1995: 21).

Seperti halnya hasil wawancara mereka mengungkapkan bahwasannya mereka dekat dengan orang tuanya, namun ketika mereka mempunyai masalah orang tua jarang di libatkan dalam mengatasi masalah mereka. Ada juga yang mengungkapkan mereka dengan orang tua tertutup sekali ketika mereka dalam masalah mereka tidak mau mengatakannya pada orang tua. Masalah pribadi bagi mereka adalah masalah yang berhubungan dengan lawan jenis sehingga bagi mereka orang tua tidak perlu tahu.

Orangtua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya, salah satunya dengan menggunakan penerapan pola asuh yang berbeda. Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002). Oleh karena itu, maka dinamika pola asuh yang berbeda akan membentuk perilaku yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya.

Ada orang tua yang hangat dan menerima anak-anaknya, ada juga orang tua yang tidak pernah merespon dan selalu menolak apapun yang dilakukan oleh anak, ada orang tua yang selalu menuntut anak-anaknya agar sesuai dengan keinginannya, ada juga yang membiarkan anak-anaknya tanpa membimbing sama sekali (dalam Muallifah, 2009: 45).

Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007:48) juga menjelaskan tipe pola asuh ada 3 macam yaitu: *Authoritarian*, *authoritative*, dan *permisif*. Pada hakikatnya kita dapat mengukur dari beberapa terjadinya kasus kenakalan remaja

disekolah maupun di masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa tipe pola asuh tersebut.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan sunaryani (2016) di dapatkan bahwa pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMA Negeri 8 Surakarta diketahui bahwa 8,8% atau 8 orang responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh permisif, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori tinggi, 26,4% atau 24 responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh kategori otoriter, namun tingkat kenakalan remaja termasuk kategori sedang, dan 38,5% atau 35 responden yang mempunyai orang tua dengan pola asuh demokratis, tingkat kenakalan remaja termasuk kategori biasa. Sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan bahwa semakin baik pola asuh orang tua, maka tingkat kenakalan remaja semakin rendah dan sebaliknya semakin kurang pola asuh orang tua, tingkat kenakalan remaja semakin tinggi.

Adapun penelitian tentang kenakalan remaja dan pola asuh juga dilakukan oleh Murtiyani, (2011) di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian ini didapatkan orang tua remaja yang menggunakan pola asuh otoriter sebanyak(65.0%), dan remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis sebanyak (30%). Sedangkan remaja yang mendapatkan pola asuh permisif (5%). remaja yang nakal yaitu sebanyak 33 remaja (82,5%). Sedangkan 7 remaja (17,5%) tergolong remaja yang tidak nakal. Dari semua orang tua di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo Kota Kabupaten Sidoarjo sebagian besar menggunakan pola asuh otoriter, dan cenderung mempengaruhi kenakalan remaja. Berarti semakin tinggi tingkat pola

asuh orang tua (otoriter), maka tingkat kenakalan remaja juga akan semakin tinggi.

Baumrind mengemukakan tentang dampak “*parenting style*” terhadap perilaku remaja, yaitu (1) remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*” cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; (2) remaja yang orang tuanya “*authoritative*” cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal; (3) remaja yang orang tuanya “*permissive*” cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol).

Dengan demikian, dari sumber literatur di atas menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara satu pola asuh yang spesifik dengan kenakalan remaja. Karena pola asuh orang tua adalah pondasi awal dari didikan moral dan perilaku anak. Terlepas dari itu banyak sekali masalah yang kompleks timbul karna adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setiap siswa yang menimbulkan permasalahan disekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERBEDAAN TINGKAT KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI TIPOLOGI POLA ASUH ORANG TUA PADA SISWA-SISWI MA TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO PANCENG GRESIK”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kecenderungan pola asuh orang tua pada siswa di MA Tarbiyatus Syibbiyan Sidorejo ?
2. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa di MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo ?

3. Apakah ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa di MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo ?

C. Tujuan penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui:

1. Kecenderungan pola asuh orang tua pada siswa di MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo.
2. Tingkat kenakalan remaja pada siswa di MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo.
3. Perbedaan kenakalan remaja di tinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi di MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan wawasan mengenai kenakalan remaja di tinjau dari tipologi pola asuh orang tua pada siswa MA Tarbiyatus syibyan

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orangtua, dan guru dalam menerapkan pola asuh ideal terhadap anak khususnya pada usia remaja. Diharapkan juga hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru maupun orang tua dalam mengatasi permasalahan kenakalan remaja, dan masukan bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplurnya adalah cara mendidik.

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak (dalam Thoha, 1996: 109).

Pola asuh adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum (dalam Casmini, 2007: 47).

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. Sedangkan, Khon mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, pemberian

perhatian, serta tanggapan terhadap setiap perilaku anak(dalam Muallifah, 2009: 42).

Nevenid dkk menyatakan bahawa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan, Karen menyatakan bahawa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktifitas anak, sehingga anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya.

Definisi tersebut hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Hauser yang mengatakan bahawa pengasuhan orangtua yang bersifat interaktif antara orang tua dan remaja dengan menawarkan konsep pengasuhan, mendorong, menghambat, dan membiarkan (dalam Muallifah, 2009: 43).

Menurut Theresia Indira Shanti, S.Psi.MSi., pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap ataupun perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk caranya menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya (dalam Muallifah, 2009: 43).

Sedangkan, tujuan pola asuh menurut Hurlock yaitu untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau supaya dapat di terima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi memberikan kelekatan dan ikatan emosional, atau kasih sayang antara orang

tua dan anaknya, juga adanya penerimaan dan tuntunan dari orang tua dan melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin (dalam Casmini, 2007: 49).

Menurut Gunarsa Singgih, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri (dalam Singgih, 2009: 109).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya, pendekatan yang digunakan Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007: 49) dalam teorinya tentang pola asuh orang tua meliputi dua hal, yaitu:

1. Penerimaan orang tua (*parental responsiveness*)

Penerimaan orang tua adalah seberapa jauh orang tua merespon kebutuhan anak dengan cara yang bersifat menerima dan mendukung segala apapun yang dilakukan anak.

2. Tuntutan orang tua (*parental demandingness*).

tuntutan orang tua adalah seberapa jauh orang tua mengharapkan tanggung jawab dari tingkah laku anak-anaknya.

Gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan sangat bervariasi. Ada orang tua yang hangat dan menerima anak-anaknya, ada juga orang tua yang tidak pernah merespon dan selalu menolak apapun yang dilakukan oleh anak, ada orang tua yang selalu menuntut anak-anaknya agar sesuai dengan keinginannya, ada juga yang membiarkan anak-anaknya tanpa membimbing sama sekali.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada dua hal yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*.

2. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola asuh sendiri ada beberapa bentuk pola asuh yang dipakai orang tua dalam penerapannya di kehidupannya sehari-hari.

Hurlock (1999) membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 3, macam pola asuh orang tua yaitu :

a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Pola asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangatsedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

John. W. Santrock (2002: 257) juga membagi bentuk pola asuh orang tua menjadi 3, macam pola asuh orang tua yaitu: 1) pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara. 2) pengasuhan autoritatif mendorong anak untuk mandiri akan tetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua juga mengedepankan musyawarah serta memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak. 3) bahwa

pengasuhan yang *permissive-indulgent* ialah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi control terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Diana Baumrind (dalam Casmini, 2007:48) juga menjelaskan bentuk pola asuh ada 3 macam yaitu:

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memberikan kasih sayang, kurang simpatik, memaksa anak untuk patuh terhadap peraturan, dan cenderung mengekang keinginan anak.

2. Pola asuh autoritatif

Adapun ciri-ciri pola asuh *authoritative* adalah hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, orang tua dan anak saling melengkapi, orang tua melatih anak untuk bertanggung jawab dan menentukan tingkah lakunya sendiri menuju kedewasaan. Senantiasa memberikan alasan dalam bertindak. Orang tua cenderung tegas tetapi hangat dan penuh perhatian, dan bersikap bebas tetapi masih dalam batas-batas normatif.

3. Pola asuh permisif

Pola asuh *permissive* memiliki ciri-ciri yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin, ibu memberikan kasih sayang

dan bapak bersikap longgar, anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol.

Para ahli menemukan bahwa pola asuh yang ditampilkan orangtua memiliki korelasi dengan perilaku anak. Salah satu ahli yang meneliti hal itu adalah Baumrind (dalam Yusuf, 2009: 52). Berikut tabel yang menggambarkan mengenai Korelasi Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Anak.

Tabel. 2.1
Skema Pengaruh “Parenting Style” terhadap Perilaku Anak menurut Diana Baumrind.

Parenting style	Sikap/perilaku orang tua	Profil anak
<i>Authoritarian</i>	1. Sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi 2. Suka menghukum secara fisik 3. Bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak tanpa kompromi) 4. Bersikap kaku (keras) 5. Cenderung emosional dan bersikap menolak	1. Mudah tersinggung 2. Penakut 3. Pemurung, tidak bahagia 4. Mudah terpengaruh 5. Mudah stress 6. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas 7. Tidak bersahabat
<i>Authoritative</i>	1. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi 2. Bersifat responsive terhadap kebutuhan anak 3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan 4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk	1. Bersikap bersahabat 2. Memiliki rasa percaya diri 3. Mampu mengendalikan diri (self control) 4. Bersikap sopan 5. Mau bekerja sama 6. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi 7. Mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas 8. Berorientasi terhadap prestasi
<i>Permissive</i>	1. Sikap “acceptance” tinggi, namun kontrolnya rendah 2. Memberi kebebasan kepada	1. Bersikap implusif 2. Suka memberontak 3. Kurang memiliki rasa

	anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya	percaya diri dan pengendalian diri 4. Suka mendominasi 5. Tidak jelas arah hidupnya 6. Prestasi rendah
--	---	---

Berdasarkan hasil penelitian Baumrind (dalam Yusuf, 2009: 52) terdapat tiga jenis pola asuh yaitu pola asuh *authoritarian*, *authoritative* dan *permissive*. Senada dengan pendapat Hurlock dan Santrock yang membagi bentuk pola asuh menjadi 3 macam, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola asuh *authoritarian* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi, 2) suka menghukum secara fisik, 3) bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), 4) bersikap kaku (keras), 5) cenderung emosi dan bersikap menolak. Kemudian, pola asuh *authoritative* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, 2) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, 3) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan 4) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Sedangkan *permissive* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” tinggi, namun kontrolnya rendah, dan 2) memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. Penerapan pola asuh di atas akan memberikan dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak, terutama pada perilaku sosial anak

Baumrind juga mengemukakan tentang dampak “*parenting style*” terhadap perilaku remaja, yaitu (1) remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*” cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; (2) remaja yang orang tuanya “*authoritative*” cenderung terhindar dari

kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal; (3) remaja yang orang tuanya “*permissive*” cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol).

Berdasarkan pemaparan teori dan model pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind dan hasil penelitian, maka pola pengasuhan yang ideal untuk perkembangan anak adalah pengasuhan otoritatif. Adapun alasannya adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan otonomi/kebebasan, sedangkan di sisi lain memberi kesempatan pengembangan percaya diri, dan bisa mengatur standar, batasan, dan petunjuk bagi anak. Keluarga otoritatif lebih dapat menyesuaikan dengan tahapan baru dari siklus keluarga.
2. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya.
3. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan (verbal). Hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi sosial.
4. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan, dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak dalam memahami sistem sosial. Hal ini juga memainkan peran, moral, dan empati bagi orang tua.
5. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak, sehingga lebih bisa berkembang.
6. Orang tua otoritatif mengombinasikan kontrol seimbang dengan kehangatan, sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada

umumnya, orang tua memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang.

7. Anak tumbuh dari kehangatan orang tua akan mengarahkan diri dengan meniru kedua orang tuanya dan akan memperlihatkan kecenderungan yang serupa.
8. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga otoritatif akan meneruskan praktik pola asuh yang otoritatif pula. Anak akan lebih bertanggung jawab, dapat mengarahkan diri, mencerminkan adanya kehangatan dalam keluarga, dan pemberian bimbingan yang luwes. Sedangkan, pada anak-anak yang agresif, ketergantungan besar atau kurang matang psikososialnya mencerminkan tingkah laku orang tuanya yang kasar, pasif, dan berjarak.
9. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak (dan remaja) dengan lebih hangat, sebaliknya anak (dan remaja) yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang dan tidak sabar (dalam Mualiffah, 2009: 52).

Lebih singkatnya, pola asuh model otoritatif ini mampu meningkatkan psikososial anak, lebih efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, lebih bisa memberikan kebebasan anak dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensinya, dan lebih cepat menuju ke arah kedewasaan. Pernyataan ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh DR.M. Enoch Markum dalam disertasinya yang membuktikan bahwa pola asuh otoritatif sangat efektif untuk menunjang anak berprestasi tinggi.

Dimana dalam penelitian tersebut, subjek penelitian sudah dibedakan berdasarkan prestasi masing-masing yang sudah dicapai oleh siswa dengan kriteria pola asuh dalam keluarga masing-masing, dan terbukti rata-rata dengan pola asuh keluarga yang bersifat otoritatiflah yang memiliki prestasi tinggi.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai macam-macam pola asuh di atas, peneliti lebih condong menggunakan teori pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Diana Baumrind, yaitu: pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) namun rendah tanggapan (*responsiveness*), pola asuh otoritatif, yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan (*demandingness*) dan tanggapan (*responsiveness*), dan pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Kemudian peneliti mengembangkan sebagai indikator instrumen penelitian.

3. Ciri-ciri pola asuh orang tua

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Syamsu Yusuf menyebutkan ciri-ciri sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter

1. Sikap “*acceptance*” rendah, namun kontrolnya tinggi

Orang tua kurang menerima kemampuan anak, tetapi sangat mengawasi aktifitas anak.

2. Suka menghukum secara fisik

Orang tua melakukan kekerasan pada anggota tubuh saat marah.

3. Bersikap mengomando

Orang tua mengharuskan dan memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi.

4. Bersikap kaku

Orang tua bersikap keras terhadap anak.

5. Cenderung emosi dan bersikap menolak

Orang tua mudah emosi saat ada hal yang tidak sesuai dengan keinginannya.

b. pola asuh authoritative

1. Sikap “acceptance” dan kontrolnya tinggi

Orang tua sangat menerima kemampuan anak, dan selalu mengawasi aktivitas anak.

2. Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak

Orang tua peka terhadap apa yang di butuhkan anak, dalam bentuk fisik maupun psikis.

3. Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan memupuk keberanian anak untuk menyatakan apa yang ada dalam pikirannya.

4. Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk.

Menjelaskan akibat mengenai hal yang dilakukan anak.

c. Pola asuh permissive

1. Sikap “acceptance” tinggi, namun kontrolnya rendah

Orang tua sangat menerima kemampuan anak, namun tidak disertai pengawasan yang cukup terhadap aktifitasnya .

2. Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya.

Orang tua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak untuk menyatakan suatu hal sesuai dengan kemampuannya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orangtua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orangtua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orangtua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orangtua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orangtua dan mengambil bagian dalam argumen tentang aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidak sopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orangtua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi (dalam Mussen, 1994: 392).

5. Pola asuh dalam pandangan islam

Orang tua sebagai pendidik, mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya. Karena dalam keluarga, anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, sosial maupun budaya.

Dalam syariat islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Pernyataan tersebut berangkat dari hadist :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, Rosul SAW berkata; Setiap anak itudilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka bapaknyalah yang menjadikan iayahudi, atau nasrani, atau majusi”. (HR. Bukhori Muslim).

Hadist tersebut mengandung makna bahwa sesungguhnya kesuksesan atau bahan masa depan anak adalah tergantung bagaimana orang tua mendididkan membimbingnya. Hadist tersebut juga bermakna bahwa setiap anak yang lahir sesungguhnya sudah memiliki potensi, namun potensi itulah yang kemudian bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal, jika diasah oleh lingkungan (keluarga dan sekitarnya) dengan baik. Hal ini juga dipertegas dalam Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrim: 6)

Maksud dari ayat tersebut adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, bagaimana orang tua bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga memberikan arahan bagaimana orang tua harus mampu menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip untuk menjalankan hidupnya dengan positif, menjalankan ajaran islam dengan benar, sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah, dan menunjukan kepada mereka hal-hal yang bermanfaat.

Konsep pendidikan dalam islam ini mengajarkan bahwa pola asuh yang dilakukan oleh orang tua juga termasuk mencakup bagaimana orang tua

mampumembentuk *akhlakul karimah* terhadap anak-anaknya, yang didalamnya mencakup tentang model pola asuh yang bagaimana seharusnya dilakukan oleh para orang tua dan tentunya disesuaikan dengan karakter anak. Beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh orang tua diantaranya:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf." (QS. Al-Baqarah {2} : 233).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Al – Luqman {31} 13).

Beberapa ayat yang sudah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa konsep pola asuh dalam islam memang tidak menjelaskan gaya pola asuh yang terbaik atau lebih baik, namun lebih menjelaskan tentang hal-hal yang selayaknya dan seharusnya dilakukan oleh orang tua yang semuanya harus tergantung pada situasi dan kondisi anak, karena, semua hal yang dilakukan oleh orang tua pasti berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, terutama ketika anak sedang mengalami masa perkembangan modelling (mencontoh setiap perilaku disekitarnya). Adapun pengaruh orang tua bisa mencakup lima dimensi potensi anak, yaitu fisik, emosi – kognitif, sosial,

dan spiritual. Kelima hal tersebut seharusnya dikembangkan orang tua untuk membentuk anak-anak yang shalih dan shalihah.

Oleh karena itu dalam kaitannya dengan pemeliharaan dan pengasuhan anak ini, ajaran Islam yang tertulis dalam al-Qur'an, Hadits, maupun hasil ijtihad para ulama (intelektual Islam) telah menjelaskannya secara rinci, baik mengenai pola pengasuhan anak pra kelahiran anak, maupun pasca kelahirannya. Allah SWT memandang bahwa anak merupakan perhiasaan dunia. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Qur'an surat al-Kahfi ayat 46;

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا
Artinya: *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”*. (QS. al-Khafi: 46).

Dari beberapa ayat Al Qur'an dan Hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua menurut perspektif islam adalah, mempersiapkan anak yang sholeh dan sholehah dan berpegang teguh pada ajaran Islam, dalam mendidik anak sesuai dengan Al Qur'an dan Al Hadist.

B. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah *Juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis*, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *delinquent* berasal dari bahasa latin *“delinquere”* yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti

sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal (Kartono, 2003: 7).

Santrock (1998) Kenakalan remaja merujuk pada tindakan suatu hukum atau peraturan oleh seorang remaja. Pelanggaran hukum atau peraturan bisa termasuk pelanggaran berat seperti membunuh atau pelanggaran seperti membolos dan menyontek. Pembatasan mengenai apa yang termasuk sebagai kenakalan remaja mungkin dapat dilihat dari tindakan yang diambilnya: tindakan yang dapat diterima oleh lingkungan sosial, tindakan pelanggaran ringan (*status offenses*) karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat tersebut, seperti berkata kasar pada guru atau orang tua, melarikan diri dari rumah dan semacamnya. Tindakan pelanggaran berat (*index offenses*) merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja, seperti merampok, memperkosa, mencuri, menganiaya, serta penggunaan dan penjualan obat terlarang (dalam Santrock, 1998: 271).

Menurut Hurlock (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (moral hazard). Menurutny,

kerusakan moral bersumber dari: 1. Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu; 2. menurunnya kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; 3. Peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral (dalam Willis, 2008: 89).

Psikolog Drs. Bimo walgito merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.

Sedangkan Dr. fuad Hasan merumuskan definisi *delinquency* sebagai perbuatan anti social yang dilakukan oleh anak remaja yang bilamana dilakukan orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan (dalam Sudarsono, 2004: 11).

Paradigma kenakalan remaja meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti, menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coret-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya (dalam Sudarsono, 2004: 12).

Perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hokumberlaku dan nilai-nilai moral, dan kenakalan tersebut mempunyai tujuan yanga-

sosial. Kenakalan yang mempunyai tujuan yang sosial, yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya (dalam Gunarsa, 1986: 20).

Dari beberapa definisi diatas yang diungkapkan oleh para ahli mengenai kenakalan remaja, maka dapat disimpulkan kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dimana perbuatan tersebut melawan norma-norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.

2. Bentuk Kenakalan Remaja

Santrock (2003) menjelaskan bentuk kenakalan remaja berdasarkan tingkah laku yang ditampilkan menjadi tiga, yaitu :

- a. Tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial karena bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat contoh: berkata kasar kepada guru dan orang tua dll.
- b. Tindakan pelanggaran ringan seperti membolos sekolah, kabur pada jam mata pelajaran tertentu dll.
- c. Tindakan pelanggaran berat yang merujuk pada semua tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja seperti: mencuri, seks pranikah, menggunakan obat-obatan terlarang dll.

Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2011: 256) membagi kenakalan remaja menjadi empat bentuk yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain- lain.

- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks bebas.
- d. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah, membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka belum melanggar hukum dalam arti yang sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci.

Menurut Rifa H (dalam Hidayah, 2009: 249) bentuk kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu;

- a. Kenakalan yang tidak dapat digolongkan pada pelanggaran terhadap hukum. Kenakalan tersebut sebagai amoral, asosial, maupun anorma, yaitu pelanggaran terhadap moral, dan pelanggaran terhadap aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat, serta pelanggaran aturan dalam agama.
- b. Kenakalan yang dapat digolongkan terhadap hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal.

Adapun Gunarsa (dalam Gunarsa, 1986: 22) menggolongkan kenakalan remaja dalam dua kelompok besar, yaitu:

a. Kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

- 1) Pembohong, memutar balikkan kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
- 2) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan sekolah.
- 3) Kabur meninggalkan rumah tanpa izin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
- 4) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
- 5) Memiliki benda yang dapat membahayakan orang lain sehingga mudah terangsang untuk menggunakannya, seperti pisau, pistol, dan lain-lain.
- 6) Bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk sehingga timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab.
- 7) Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan.
- 8) Secara berkelompok makan di rumah makan, tanpa membayar atau naik bus tanpa membeli karcis.
- 9) Turut dalam pelacuran atau melacurkan dirinya, baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
- 10) Berpakaian tidak pantas dan minum-minuman keras atau menghisap ganja sehingga merusak dirinya.

b. Kenakalan yang dianggap melanggar undang-undang dan digolongkan sebagai pelanggaran hukum, antara lain:

- 1) Pencurian dengan maupun tanpa kekerasan.
- 2) Penjudian dan segala bentuk perjudian dengan menggunakan uang.
- 3) Percobaan pembunuhan.
- 4) Menyebabkan kematian orang lain, turut tersangkut dalam pembunuhan.
- 5) Pengguguran kandungan.
- 6) Penggelapan barang.
- 7) Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang.
- 8) Pemalsuan uang dan surat-surat penting

Berdasarkan beberapa teori yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kenakalan remaja berdampak negative, baik bagi diri sendiri ataupun orang lain. Hal ini juga sangat menyimpang dengan aturan dan norma social yang berlaku dimasyarakat.

Dari beberapa bentuk kenakalan di atas peneliti lebih memilih teori dari Gunarsa, karena menurut peneliti teori Gunarsa lebih sesuai dengan kenakalan remaja yang terjadi dan menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada obyek penelitian. Menurut peneliti teori Gunarsa tentang kenakalan remaja yang terjadi seperti yang telah dijelaskan pada teoritersebut juga dialami oleh anak-anak remaja di desa sidorejo panceng.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

Adapun faktor penyebab tingkah laku kenakalan remaja oleh Sofyan S. Willis (2008: 92) dalam bukunya di kelompokkan tempat atau sumber kenakalan itu atas empat bagian, yaitu:

a. Faktor-faktor yang Ada Di Dalam Diri Anak Sendiri

1) *Predisposing Factor*

Faktor-faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir, atau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birthinjury*, yaitu luka di kepala bayi ditarik dari perut ibu. *Predisposing factor* yang lain berupa kelainan kejiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras atau penuh tekanan terhadap anak-anak.

2) Lemahnya Pertahanan Diri

Adalah faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan. Jika ada pengaruh negatif berupa tontonan negatif, bujukan negatif seperti pecandu dan pengedar narkoba, ajakan-ajakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan negatif, sering tidak bisa menghindar dan mudah terpengaruh.

3) Kurang Kemampuan Penyesuaian Diri

Keadaan ini amat terasa di dunia remaja. Banyak ditemukan remaja yang kurang pergaulan (*kuper*). Inti persoalannya adalah ketidakmampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial, dengan mempunyai daya pilih teman bergaul yang membantu pembentukan

perilaku positif. Anak-anak yang terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat di keluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul, dan tidak pandai memilih teman yang bisa membuat dia berkelakuan baik. Yang terjadi adalah sebaliknya yaitu, remaja *salah suai*, bergaul dengan para remaja yang tersesat.

4) Kurangnya Dasar-dasar Keimanan Di Dalam Diri Remaja

Masalah agama belum menjadi upaya sungguh-sungguh dari orangtua dan guru terhadap diri remaja. Padahal agama adalah benteng diri remaja dalam menghadapi berbagai cobaan yang datang padanya sekarang dan masa yang akan datang.

b. Penyebab Kenakalan yang Berasal Dari Lingkungan Keluarga

1) Anak Kurang Mendapatkan Kasih Sayang dan Perhatian Orangtua

Karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orangtua, maka apa yang amat dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semua teman-temannya berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri, suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi, dan sebagainya. Kelompok anak-anak yang seperti ini dinamakan kelompok anak-anak nakal, ada juga yang menyebutnya *geng*.

2) Lemahnya Keadaan Ekonomi Orangtua di Desa-desa, Telah Menyebabkan Tidak Mampu Mencukupi Kebutuhan Anak-anaknya.

Terutama sekali pada masa remaja yang penuh dengan keinginan-keinginan, keindahan-keindahan, dan cita-cita. Para remaja menginginkan berbagai mode pakaian, kendaraan, hiburan, dan sebagainya. Keinginan-keinginan tersebut disebabkan oleh majunya industri dan teknologi yang hasilnya telah menjalar ke desa-desa.

3) Kehidupan Keluarga yang Tidak Harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi diantara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Apabila struktur keluarga itu tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orangtua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi. Keadaan seperti ini disebut keluarga pecah atau *broken home*.

c. Penyebab Kenakalan Remaja yang Berasal dari Lingkungan Masyarakat

1) Kurangnya Pelaksanaan Ajaran-ajaran Agama secara Konsekuen

Masyarakat dapat pula menjadi penyebab bagi berjangkitnya kenakalan remaja, terutama sekali di lingkungan masyarakat yang kurang sekali melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Di dalam ajaran-ajaran agama banyak sekali hal-hal yang dapat membantu pembinaan pada umumnya, anak dan remaja khususnya. Kadang-kadang sebagian anggota masyarakat telah melupakan sama

sekali ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka sangat terpukau oleh kehidupan materi yang fana ini sehingga tidak jarang ada yang sudah dipermainkan atau diperbudak oleh harta benda semata.

2) Masyarakat yang Kurang Memperoleh Pendidikan

Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat di negara ini, bukanlah hal yang perlu dipertanyakan lagi. Buta huruf merupakan sumber keterbelakangan pendidikan, ekonomi, dan kedewasaan berpikir. Demikian pula daya analisisnya, daya kreasi, dan sebagainya. Di samping itu orang yang buta huruf pada umumnya bersikap rendah diri, kurang berani, pesimis, dan sebagainya. Sifat-sifat ini membawa rakyat kearah feodalisme, sikap mental memperhambakan diri dan mengkhultuskan seseorang.

3) Kurangnya Pengawasan Terhadap Remaja

Sebagian remaja beranggapan bahwa orangtua dan guru terlalu ketat sehingga tidak memberi kebebasan baginya. Sebagian lain mengatakan bahwa orangtua mereka dan bahkan guru, tidak pernah memberikan pengawasan terhadap tingkah laku remaja sehingga menimbulkan berbagai kenakalan.

4) Pengaruh Norma-norma Baru Dari Luar

Kebanyakan anggota masyarakat beranggapan bahwa setiap norma yang baru datang dari luar, itulah yang benar. Dapat juga timbul konflik dalam diri para remaja sendiri, yakni norma-norma yang

dianutnya di rumah (keluarga) bertentangan dengan norma masyarakat yang menyimpang dari norma keluarga.

d. Sebab-sebab Kenakalan yang Bersumber Dari Sekolah

1) Faktor Fasilitas Pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan penyaluran bakat dan keinginan murid-murid terhalang.

2) Norma-norma Pendidikan dan Kekompakan Guru

Di dalam mengatur anak didik perlu norma-norma yang sama bagi setiap guru dan norma tersebut harus dimengerti oleh anak didik. Jika diantara guru terdapat perbedaan norma dalam cara mendidik, hal ini merupakan sumber timbulnya kenakalan anak-anak.

3) Kekurangan Guru

Faktor lain yang amat penting pula dalam menentukan gangguan pendidikan ialah kurangnya jumlah guru di sekolah-sekolah hal ini mengakibatkan timbulnya berbagai tingkah laku negatif pada anak didik misalnya membolos, mengganggu teman, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Sudarsono (2004), ada tiga faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan aman untuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain.

Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlubaginya.

b. Pendidikan formal / sekolah

Sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah lingkungan keluarga bagi anak remaja. Masa remaja masih merupakan masa di sekolah terutama pada masa-masa permulaan. Remaja dalam masa tersebut pada umumnya duduk di sekolah menengah pertama atau yang lebih setingkat. Interaksi yang dilakukan oleh remaja di sekolah sering menimbulkan akibat sampingan yang negatif bagi perkembangan mental sehingga anak remaja menjadi melakukan kenakalan.

c. Masyarakat

Remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tak langsung. Pengaruh dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan seperti persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media, dan fasilitas rekreasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang paling berperan menyebabkan timbulnya kecenderungan kenakalan remaja ada dua factor yaitu, faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu sendiri dan faktor eksternal, yaitu faktor dari luar individu seperti faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah yang merupakan rangsangan untuk mempengaruhi dan membentuk perilaku seseorang.

4. Kenakalan Menurut Pandangan Islam

Al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW, telah memberi petunjuk tentang hal-hal yang dihruskan sebagai perbuatan terpuji dan hal-hal yang harus ditinggalkan sebagai perbuatan tercela. Diantara perbuatan terpuji seperti: tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga kesucian diri termasuk kehormatan, menepati janji, adil, shidiq, bersifat ramah dan pemaaf. Diantara perbuatan tercela seperti: judi, zina, mencuri, merampok, menganiaya, membunuh dan perbuatan-perbuatan yang lain yang merugikan orang seperti: merusak lingkungan (tumbuh-tumbuhan, hewan dan bangunan).

1) Perbuatan zina

Menurut pengertian umum, perbuatan zina adalah hubunganhubungan seksual yang tidak sah. Islam melarang segala bentuk hubunganhubungan seksual diluar pernikahan, dan menetapkan hukuman yang besar terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan.

2) Perbuatan kekerasan

Sering kita dengar atau dijumpai salah satunya anak-anak remaja melakukan perbuatan kekerasan seperti penganiayaan dan pembunuhan. Pada hakikatnya perbuatan tersebut melanggar nilai-nilai yang terpuji, kasih sayang, perlakuan baik dan penyantun.

3) Anak durhaka

Dalam hal ini Umar Hasyim berpendapat: anak durhaka ialah anak yang durhaka kepada orang tuanya. Durhaka karna tidak mau berbakti/ berbuat ihsan kepada kedua orang tuanya. Karna menentang tidak mau menurut perintah kedua orang tuanya dalam hal kebaikan.

4) Khomar dan masalah Narkotika Khomar

Termasuk salah satu minuman haram dan tercela dalam agama islam untuk diminum. Penilaian cela tersebut didasarkan kepada bahaya buruknya yang diakibatkan bagi fisik dan mental. Narkotika dibidang kesehatan dikenal zat yang besar manfaatnya untuk pengobatan, teristimewa untuk pembiusan, menghilangkan rasa sakit yang digunakan oleh kedokteran rumah sakit yang ahli dalam menghitung takarannya bagi pemakai, tapi sangat besar dampak negatifnya bagi pemakainya yang sangat berlebihan.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang diterjemahkan oleh Jamaluddin Mirri (1992: 113-115) banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan ketidakberhasilan pendidikan mereka di dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan "kegilaan." Betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak.

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan kepada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat. Menurut Abdullah Nashih Ulwan beberapa faktor yang menimbulkan kenakalan remaja di antaranya.

a. Kemiskinan yang Menerpa Keluarga

Sebagaimana diketahui, jika anak tidak dapat menikmati sandang dan pangan secara layak di dalam rumahnya, tidak mendapatkan orang yang akan memberinya sesuatu yang menunjang kehidupannya, kemudian ia melihat bahwa di sekitarnya penuh dengan kemiskinan dan kesusahan, maka anak akan meninggalkan rumah untuk mencari rezeki dan bekal penghidupan. Dengan demikian, ia akan mudah diperdaya oleh tantangan jahat penuh dosa, kejam, dan tidak bermoral. Sehingga ia akan tumbuh di dalam masyarakat menjadi penjahat berbahaya yang mengancam jiwa, harta dan kehormatan.

b. Disharmoni Antara Bapak dan Ibu

Di antara persoalan yang fundamental yang dapat menimbulkan kenakalan pada anak adalah suasana disharmoni hubungan antara bapak dan ibu pada banyak kesempatan mereka berkumpul dan bertemu. Ketika anak membuka matanya di dalam rumah dan melihat secara jelas terjadinya pertengkaran antara bapak dan ibunya, ia akan lari meninggalkan suasana rumah yang membosankan, dan keluarga yang kacau untuk mencari teman bergaul yang dapat menghilangkan keresahannya. Jika teman-teman bergaulnya adalah orang-orang jahat, maka secara perlahan ia akan terseret ke dalam kenakalan, dan jatuh kedalam akhlak dan kebiasaan yang buruk. Bahkan kenakalannya itu dapat bertambah sehingga menjelma menjadi perusak negara dan bangsa.

c. Perceraian dan Kemiskinan Sebagai Akibatnya

Di antara masalah fundamental yang sering menimbulkan kenakalan pada anak adalah situasi perceraian dan semacam pemisahan dan kesia-siaan yang diakibatkannya. Sudah merupakan kenyataan, bahwa anak sejak ia mulai membukakan matanya di dunia ini dengan tanpa melihat seorang ibu yang menyayangnya, dan tidak pula melihat seorang ayah yang senantiasa memenuhi segala kebutuhan dan senantiasa menjaganya, akan mudah terjerumus dalam kejahatan dan dibesarkan dalam kerusakan dan kenakalan.

d. Waktu Senggang yang Menyita Masa Anak dan Remaja

Di antara masalah fundamental yang sering mengakibatkan kenakalan anak-anak ialah karena kurangnya pemanfaatan waktu senggang oleh anak-anak dan para remaja. Seperti telah kita ketahui, bahwa anak, sejak masa pertumbuhannya sudah suka bermain, bersenda gurau, rekreasi dan gemar menikmati berbagai keindahan alam. Sehingga kita melihat anak selalu aktif bergerak dalam bermain dengan teman-teman sebayanya, memanjat pohon dan berlompatlompatan, berolah raga, dan bermain bola.

e. Pergaulan Negatif dan Teman yang Jahat

Di antara sebab utama yang mengakibatkan anak menjadi nakal adalah pergaulan negatif dan teman yang jahat. Terutama jika anak itu bodoh, lemah akidahnya dan mudah terombang-ambing akhlaknya. Mereka akan cepat terpengaruh oleh teman-teman yang nakal dan jahat, cepat mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan akhlak yang

rendah. Sehingga perbuatan jahat dan kenakalan menjadi bagian dari tabiat dan kebiasaannya. Dengan demikian, sulit mengembalikannya ke jalan yang lurus dan menyelamatkannya dari kesesatan serta kesengsaraan.

f. Buruknya Perlakuan Orang Tua Terhadap Anak

Di antara masalah yang hampir menjadi kesepakatan ahli pendidikan adalah: jika anak diperlakukan oleh kedua orang tuanya dengan perlakuan kejam, dididik dengan pukulan yang keras dan cemoohan pedas, serta diliputi dengan penghinaan dan ejekan, makayang akan timbul adalah reaksi negatif yang tampak pada perilaku dan akhlak anak. Rasa takut serta cemas akan tampak menggejala pada tindakantindakananak. Bahkan lebih tragis lagi, terkadang mengakibatkan anak berani membunuh kedua orang tuanya atau meninggalkan rumahnya demi menyelamatkan diri dari kekejaman, kezaliman dan perlakuan yang menyakitkan

C. Perbedaan Tingkat Kenakalan remaja Ditinjau dari Tipologi Pola Asuh

Orang tua

Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menjadi dewasa, yaitu antara usia 12-15 tahun hingga usia 20-an. Dalam masa ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dan psikis. Mereka bukanlah anak-anak baik secara fisik, cara berpikir, ataupun cara bertindak. Tetapi bukan pula dikatakan orang dewasa yang telah matang secara fisik maupun psikisnya (dalam Hurlock, 2009: 213).

Hall berpendapat bahwa remaja merupakan masa “*Strumm and Drang*’, yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi: antara goncangan, penderitaan dan pemberontakan dengan otoritas dewasa. Hall juga menyatakan bahwa tidak seluruh remaja akan mengalami masa badai dan tekanan ini. Namun, masa badai dan tekanan tersebut memang lebih besar kemungkinannya timbul pada masa remaja dibandingkan pada masa-masa perkembangan lainnya. Salah satu elemen dari masa badai dan tekanan adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tingkah laku yang beresiko (dalam Gunarsa, 2006: 273).

Perlakuan orang tua terhadap anak pada masa prasekolah adalah sangat penting dalam perkembangan kepribadian. Seringkali yang terlihat adalah penolakan dari orang tua terhadap anaknya, baik dari pihak ibu atau ayah. Pengabaian secara emosional dari orang tua terhadap anaknya (orang tua menolak remaja secara emosional dan tidak menunjukkan kepada remaja bahwa mereka mencintai serta memperhatikan mereka) dapat memiliki hasil yang sama dengan penganiyaan fisik. Tidak adanya keakraban antara orang tua dan anak, sikap kasar satu dengan lainnya, dan ketidakmampuan orang tua untuk menegakkan kontrol atas anak mereka. Hubungan antara orang tua dan anak yang seperti ini sangat memungkinkan anak akan menentukan perilaku delinkuensi (dalam, Gunarsa 2006: 276).

Menurut Hurlock (1978) kenakalan anak dan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (moral hazard). Menurutnya, kerusakan moral bersumber dari: 1. Keluarga yang sibuk, keluarga retak, dan keluarga single parent dimana anak hanya diasuh oleh ibu; 2. menurunnya

kewibawaan sekolah dalam mengawasi anak; 3. Peranan gereja tidak mampu menangani masalah moral (dalam Willis, 2008: 89).

Dari paparan diatas bahwa keluarga menjadi sumber utama timbulnya kenakalan remaja, terutama dalam pola asuh yang diterapkan oleh keluarga kepada anak. Pola asuh yang efektif akan memungkinkan anak tidak melakukan hal-hal yang negatif. Ketika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tidak sesuai dengan kebutuhan anak, maka akan terjadi masalah pada perkembangan kepribadian anak.

Keluarga memberikan pengaruh yang begitu besar dalam menentukan kepribadian anak dan pembentukan watak. Keluarga merupakan unit social terkecil yang memberikan stempel dan fundasi primer bagi perkembangan anak. Selanjutnya, lingkungan alam sekitar seperti teman sebaya dan sekolahan seperti guru, fasilitas sekolah dll yang ikut menentukan nuansa pertumbuhan anak. Baik-buruknya struktur keluarga dan masyarakat memberikan efek baik atau yang buruk pada pertumbuhan anak (dalam Kartono, 1995: 224).

Beberapa penelitian telah memuat tentang pola asuh orang tua yang berhubungan dengan variabel tertentu yang hasilnya menunjukkan perbedaan antara tinggi rendahnya variabel tersebut dipicu oleh perbedaan pola asuh orang tua tersebut. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Abdus Shofa (2015), menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Kepohbaru, Bojonegoro.

Menurut Baumrind, pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control, yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan

mendampingi anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. (Mualifah, 2009: 42)

Baumrind juga telah membedakan pola asuh menjadi tiga kelompok, yaitu: authoritarian, authoritative, dan permisif. Sedangkan dari ketiga tipe pola asuh yang memiliki perbedaan gaya pengasuhannya tersebut juga menimbulkan hasil yang berbeda pula ketika anak menyikapi sebuah kenakalan atau menyimpang. Pola asuh otoritatif yang terkenal dengan tipe pengasuhan yang lembut diduga memiliki pengaruh yang rendah pula dalam tingkat kenakalan remaja.

Sedangkan pola asuh yang otoriter dinilai memiliki pengaruh yang sangat besar pada kenakalan remaja di sekolah. Mengapa pola pengasuhan otoriter diduga memiliki pengaruh yang sangat tinggi pada kenakalan remaja disekolah, karna tipe pengasuhan ini mendidik anak untuk berlaku kasar. Dan secara tidak langsung orang tua telah memberikan modeling kepada anak untuk mencontoh perilakunya yang mudah menghukum.

Sedang pola asuh permisif dinilai memiliki pengaruh yang sangat besar pula apada kenakalan remaja. Karena pada pola pengasuhan permisif orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi control terhadap anak sangat sedikit, dan orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Perbedaan tipe pola asuh orang tua dapat memungkinkan terjadinya pengaruh yang berbeda pula dalam menanggapi kenakalan remaja dikalangan siswa. Berdasarkan teoritik tersebut, penulis ingin meneliti perbedaan tingkat

kenakalan remaja ditinjau dari tipologi pola asuh orang tua pada Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo panceng Gresik.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti pada data yang terkumpul (dalam Arikunto, 2006 : 45) maka dalam penelitian ini hipotesis:

Ha : Ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari tipologi pola asuh orang tua

Ho: Tidak ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari tipologi pola asuh orang tua

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006: 12). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode komparasi, artinya penelitian yang bermaksud membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2011; 36).

B. Identifikasi Variabel

Variabel adalah objek penelitian, atau sesuatu yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (dalam Arikunto, 2006: 118). Dalam persiapan metodologis penelitian, peneliti harus memastikan variabel apa saja yang akan diteliti.

Variabel penelitian akan menentukan variabel mana yang mempunyai peran atau yang disebut variabel bebas dan variabel mana yang bersifat mengikut atau variabel terikat. Berikut akan dijelaskan mengenai variabel penelitian, yaitu:

1. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pola Asuh Orang tua

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat adalah variabel akibat atau variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kenakalan Remaja.

C. Definisi Operasional

Setelah variabel-variabel penelitian telah diidentifikasi dan diklarifikasi, maka variabel-variabel tersebut perlu didefinisikan secara operasional. Penyusunan definisi operasional perlu dilakukan, karena definisi operasional itu akan menunjuk alat pengambil data mana yang cocok untuk digunakan. Adapun definisi operasional pada masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua yaitu cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Skala pola asuh orang tua yang di gunakan peneliti adalah pengaruh “*parenting style*” terhadap perilaku anak menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2009: 51). Skala ini di adaptasi dari penelitian terdahulu yang disusun oleh Marlina (2014). Terdapat 3 tipe pola asuh, yaitu: *Authoritarian*, *Authoritative*, dan *permissive*.

2. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah perbuatan atau tingkah laku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dimana perbuatan tersebut melawan norma-

norma dan hukum yang berlaku di masyarakat. Skala kenakalan remaja disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada bentuk kenakalan (dalam Gunarsa, 1986: 22) yang bersifat amoral dan asosial yang tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum, diantaranya: Berbohong, membolos sekolah, kabur dari rumah, keluyuran (pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan), memiliki dan menggunakan senjata tajam yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk/negative, membaca dan menonton buku porno/gambar porno, membeli makanan di warung atau toko tanpa membayar, berpakaian tidak sopan, kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan, seks bebas, minum-minuman keras

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek dalam penelitian. Populasi sebagai kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subyek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok lain tetapi dapat terdiri dari karakteristik-karakteristik individu.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek. Subyek yang mempunyai kapasitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi itu. Populasi itu misalnya penduduk di wilayah tertentu, jumlah pegawai pada organisasi tertentu, jumlah guru dan murid di sekolah tertentu dan sebagainya. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh siswa-siswi MA Tabiyatus Sibyan Sidorejo, meliputi kelas X, XI, dan XII yang berjumlah 103. Menurut Arikunto (2006), jika subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Tabel. 3.1
Jumlah siswa MA Tarbiyatus Sibyan

No.	Kelas	Jumlah siswa
1.	X MIPA	16
2.	X IIS	22
3.	XI IPA	14
4.	XI IPS	16
5.	XII IPA	15
6.	XII IPS	20
Jumlah		103

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah sampel harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu Sugiyono (2001: 61). Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling* didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian. Dan di penelitian ini *purposive sampling* di tujukan kepada

siswa-siswi kelas X, dan XI dengan jumlah 68 subyek. Dikarenakan kelas XII sudah selesai ujian nasional maka sampel di tujukan pada kelas X dan XI MA Tarbiyatus Syibiyah sidorejo panceng Gresik.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses memperoleh informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.

Alasan digunakannya wawancara karena dengan wawancara akan diperoleh keterangan dari sumber secara lebih mendalam. Selain itu metode wawancara digunakan sebagai pelengkap metode pengukuran lain. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan beberapa siswa-siswi. Wawancara yang dilakukan berkisar tentang tipe pola asuh orangtua yang digunakan dan masalah kenakalan remaja.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian (Arikunto, 2006: 158).

Peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah untuk melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan subjek penelitian, yaitu berupa

data jumlah siswa tahun ajaran 2016/2017 kelas X dan XI, dan data seputar sekolah MA Tarbiyatus Syibyan Sidorejo Panceng Gresik subjek.

3. Metode Skala

Skala merupakan instrumen pengumpulan data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang (Arikunto, 2005: 105). Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain yaitu:

- a. Stimulus skala psikologi berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sehingga jawaban yang diberikan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya
- b. Skala psikologi selalu berisi banyak aitem. Jawaban subjek terhadap satu aitem baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua aitem telah direspon.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula (Azwar, 2008: 4)

Skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala Likert, yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (attitude statement), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap. Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan *favourable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif dan mendukung objek sikap yang akan diungkap) dan pernyataan *unfavourable* (pernyataan yang berisi hal-hal yang negatif mengenai objek sikap, bersifat kontra terhadap objek sikap yang hendak diungkap (Azwar, 2008: 98). Adapun skor jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.2
Skor Skala Likert Pola Asuh Orang tua

Kategori Respon	Skor	
	Favorable	Unfavorable
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

Tabel. 3.3
Skor Skala Likert Kenakalan Remaja

Kategori Respon	Skor
SL (Selalu)	4
S (Sering)	3
KD (Kadang-kadang)	2
TP (Tidak Pernah)	1

F. Instrument Penelitian

Pada penelitian ini instrument penelitian yang digunakan adalah uji terpakai, yaitu peneliti langsung menyajikannya pada subjek penelitian. Dan instrumen yang dipakai adalah kuisisioner atau angket. Kuisisioner ini digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua dan untuk mengukur perilaku kenakalan remaja. Dengan menggunakan dua bentuk angket yang berjumlah

70 item dimana angket pola asuh memiliki 40 item pertanyaan sedangkan angket kenakalan remaja memiliki 30 aitem.

1. Skala pola asuh orang tua

Skala pola asuh orang tua yang mengacu pada penjabaran pengaruh “*parenting style*” terhadap perilaku anak menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2009: 51). Skala ini di adaptasi dari penelitian terdahulu yang disusun oleh Marlina (2014).

Tabel. 3.4

Blue Print Skala Pola Asuh Orang tua menurut teori Baumrind

No.	Parenting style	Indikator	Fav	Unfav	jml
1.	Authoritarian	Sikap “ <i>acceptance</i> ” rendah, namun kontrolnya tinggi	2, 17	1, 16	4
		Suka menghukum secara fisik	3, 29	18, 38	4
		Bersikap mengomando	19, 37	4, 30	4
		Bersikap kaku	5, 21, 31	20	4
		Cenderung emosi dan bersikap menolak	7, 22	6	3
2.	Authoritative	Sikap “ <i>acceptance</i> ” dan kontrolnya tinggi	8, 32	23	3
		Bersikap responsif terhadap kebutuhan anak	24, 39	9, 33	4
		Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan	10, 34	11, 25	4
		Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk	12, 26	35	3
3.	Permissive	Sikap “ <i>acceptance</i> ” tinggi, namun kontrolnya rendah	27, 36	13	3
		Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya	14, 40	15, 28	4
Total					40

2. Skala Kenakalan remaja

Angket kenakalan remaja ini menggunakan teori Gunarsa (dalam Gunarsa, 1986: 22). berdasarkan bentuk kenakalan yang bersifat amoral dan asosial yang tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. kemudian peneliti menyusun skala sendiri sebagai alat pengumpul data.

Tabel. 3.5

Blue Print Skala Kenakalan Remaja

Indikator	Sub indicator	Aitem	Jml
kenakalan remaja bersifat amoral dan asosial	Berbohong	1, 9, 21	3
	membolos sekolah	2, 10, 22	3
	kabur dari rumah	11, 23	2
	keluyuran (pergi sendiri atau berkelompok tanpa tujuan)	3, 12, 24	3
	memiliki dan menggunakan senjata tajam yang membahayakan orang lain	13, 25	2
	bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk/negative	4, 14, 26	3
	membaca dan menonton buku porno/gambar porno	5, 27, 30	3
	membeli makanan di warung atau toko tanpa membayar	16	1
	berpakaian tidak sopan	6, 17, 28	3
	kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan	7, 18, 29	3
	seks bebas	8, 20, 15	3
	minum-minuman keras	19	1
Total			30

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur, atau memberikan hasil ukur yang sesuai

dengan tujuan dilakukannya pengukuran tersebut, namun jika tes tersebut menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran dapat dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah (dalam Azwar, 2012: 85).

Suatu instrumen dikatakan valid apabila $r \geq 0,3$. Namun apabila item yang valid belum mencukupi target yang diinginkan maka $\geq 0,3$ bisa diturunkan menjadi $r \geq 0,275$ jika belum mencukupi lagi maka bias diturunkan lagi menjadi $r \geq 0,250$ sampai $r \geq 0,2$. Untuk menyatakan bahwa butir valid atau tidak valid digunakan patokan 0,2 dan dibandingkan dengan angka-angka yang ada pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Bila angkakorelasi yang terdapat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation* berada dibawah 0,2 atau bertanda negatif (-), maka dinyatakan tidak valid (gugur). Sebaliknya bila angka korelasinya di atas 0,2 maka dinyatakan valid (Nisfiannoor, 2009). Pada penelitian ini memakai standart pengukuran valid $r \geq 0,250$.

a. Skala pola asuh orang tua

Hasil analisis terhadap 40 aitem skala pola asuh orang tua menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,282 sampai 0,641. Standart pengukuran valid $\geq 0,250$. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 26 aitem, yang gugur berjumlah 14 aitem.

Tabel. 3.6
Sebaran Aitem Pola Asuh Orang Tua

<i>Parenting style</i>	Aitem favourable		Aitem unfavourable	
	Aitem valid	Aitem gugur	Aitem valid	Aitem gugur
<i>Authoritarian</i>	7, 17, 19, 37, 21, 22	2, 3, 5, 29, 31	1, 6, 16, 18, 20, 38	4, 30
<i>Authoritative</i>	8, 12, 24, 26, 32, 34, 39	10	11, 23, 33, 35	9, 25
<i>Permissive</i>	14, 40	27, 36	28	13, 15
Jumlah	15	8	11	6

b. Skala kenakalan remaja

Hasil analisis terhadap 30 aitem skala kenakalan remaja menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,273 sampai 0,720. Standart pengukuran valid $\geq 0,250$. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sejumlah 28 aitem dengan 2 aitem yang gugur.

Tabel. 3.7
Sebaran Aitem Kenakalan Remaja

Aspek	Aitem valid	Aitem Gugur
kenakalan remaja bersifat amoral dan asosial	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30	8, 12
Jumlah	28	2

2. Reliabilitas

Ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran tersebut dapat dipercaya dan hasil suatu pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2007: 4).

Reliabilitas dinyatakan dengan koefisien reliabilitas yang angka berada dalam rentang 0 hingga 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Sebaliknya koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2009:83). Koefisien Alpha Cronbach yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal adalah 0,6-0,8 (Sufren & Natanael, 2013:55).

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians dari *Alpha Cronbach*, alasan digunakan formula *alpha cronbach* adalah karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya (Azwar, 2011:75).

Teknik yang digunakan untuk menentukan reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah teknik analisis varians dari *Alpha Cronbach*, alasan digunakan formula *alpha cronbach* adalah karena hasil reliabilitas yang diperoleh dapat lebih cermat dan mendekati hasil sebenarnya. Adapun rumusannya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{\sum S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

n = Jumlah banyaknya butir pertanyaan atau soal (*item*)

$\sum S_i^2$ = Jumlah varians skor tiap butir soal

$\sum S_t^2$ = Jumlah varians skor total

1 = Bilangan konstan

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program SPSSversi 16,0 *for windows*.

Tabel. 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

Variable	Jumlah aitem	Jumlah subyek	Koefiensi Alpha	Keterangan
Pola asuh orang tua	26	68	0.732	Reliabel
Kenakalan remaja	28	68	0.740	Reliabel

3. Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan Anova (*Analysis of variances*) untuk melakukan analisis komparasi multivariabel. Teknik analisis komparatif dengan mencari perbedaan yang signifikan dari dua buah mean hanya efektif bila jumlah variabelnya dua. Untuk mengatasi hal tersebut ada teknik analisis komparatif yang lebih baik yaitu *Analysis of variances* yang disingkat anova. Anova digunakan untuk membandingkan rata-rata populasi bukan ragam populasi. Jenis data yang tepat untuk anova adalah nominal dan ordinal pada variabel bebasnya, jika data pada variabel bebasnya dalam bentuk interval atau ratio maka harus diubah dulu dalam bentuk ordinal atau nominal. Sedangkan variabel terikatnya adalah data interval atau ratio. Namun, sebelum sampai ke analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk melihat normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Dan uji homogenitas merupakan perhitungan statistik yang menggunakan anova yang disertai landasan bahwa harga-harga dalam kelompok bersifat homogeny atau relative sejenis (dalam winarsunu, 2009: 99)

Berikut tahap-tahap yang dilakukan untuk menganalisis data dengan bantuan *SPSS 16.0 for windows*, yaitu;

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui dalam distribusi variabel, baik variabel terikat maupun variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model korelasi itu dikatakan baik adalah yang berdistribusi normal. Dengan skor signifikansi dari hasil uji *kolmogrov-Smirnov* > 0,05

yang artinya asumsi normalitas terpenuhi. Adapun pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 16.0 for windows.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan penghitungan statistik yang menggunakan anava yang disertai landasan bahwa harga-harga varian dalam kelompok bersifat homogen atau relatif sejenis (Winarsunu, 2009: 99). Suatu asumsi pokok dari model regresi linier klasik adalah bahwa gangguan (disturbance) yang muncul dalam regresi adalah homoskedastisitas, yaitu semua gangguan tadi mempunyai varian yang sama (homogen) dapat diterima.

Untuk itu sebelumnya perlu dipersiapkan hipotesis tentang hal tersebut. Adapun hipotesisnya adalah sebagai berikut :

H_0 = Ketiga variansi populasi adalah sama

H_1 = Ketiga variansi populasi adalah tidak sama

Dengan pengambilan Keputusan:

a) Jika Probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima

b) Jika Probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

c. Penggolongan Norma

Penggolongan norma ini digunakan untuk mengetahui kategorisasi yang memiliki 3 tingkatan yaitu: tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi didapat setelah mengetahui nilai *mean* hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). *Mean* hipotetik ini adalah rata-rata yang ditentukan dengan cara menjumlahkan nilai seluruh pengamatan dibagi dengan banyaknya data

(Prasetyo, B., & Jannah, L. M, 2005:187). Standar Deviasi (SD) dapat digunakan untuk menentukan letak nilai distribusi frekuensi terhadap nilai rata-rata (*mean*) (Prasetyo, B., & Jannah, L. M, 2005:190).

Analisis ini digunakan untuk mengetahui norma seperti dalam tabel berikut:

Tabel. 3.9
Penggolongan Norma

No.	Kategori	Norma
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

d. Prosentase

Setelah kategorisasi tinggi, sedang, dan rendah, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui prosentase. Dalam Azwar (2012:66) proporsi/prosentase diperoleh dengan membagi masing-masing frekuensi dengan banyaknya subjek yang kemudian dikali 100% untuk mengetahui banyaknya prosentase di setiap kategori, dengan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

p : Proporsi

f : Frekuensi

N : Jumlah subjek

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini memilih tempat di MA Tarbiyatus Shibyan, terletak di Dusun Sidorejo Desa Campurejo Kecamatan panceng kabupaten Gresik. Latar belakang berdirinya lembaga MA Tarbiyatus Shibyan sidorejo Campurejo Panceng Gresik adalah karena adanya keinginan wali murid yang ingin tetap anaknya sekolah di lembaga Tarbiyatus Shibyan serta banyaknya alumni MTs Tarbiyatus Shibyan yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan kalau sekolah keluar desa tidak ada biaya yang mencukupi. Lokasi Madrasah Aliyah Tarbiyatus Shibyan sangat strategis, karena terletak di pinggir jalan raya jalur pantura dan sangat kondusif untuk mengembangkan pendidikan karena kondisi masyarakat sekitar yang umumnya mendukung terhadap peningkatan pendidikan.

Pada tahun 2002 MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Campurejo Panceng Gresik didirikan namun masih berstatus terdaftar. Dari tahun ke tahun MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik terus mengalami perkembangan disana-sini baik perkembangan sarana belajar, perpustakaan, laboratorium computer dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain selanjutnya menhajukan akreditasi pada tahun 2012 dan mendapat status Terakreditasi A.

2. Data pengajar dan siswa

Tenaga pengajar yang dimiliki oleh MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng ini berjumlah 22 orang, meliputi 19 Guru Laki-laki dan 3 guru perempuan guru yang mengampu pada berbagai sub bidang mata pelajaran. Guru pengajar MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng sudah menempuh sarjana pendidikan maupun Diploma. Siswa-siswi yang belajar di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng ini terbilang sedikit, dengan jumlah keseluruhan 103 Siswa, dengan rincian 2 kelas X dengan jumlah 38 siswa, 2 kelas XI 1 kelas IPA dan 1 kelas IPS dengan jumlah 30 siswa, dan 2 kelas XII dengan jumlah 35 siswa-siswi.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pada pelaksanaa penelitian ini di laksanakan pada tanggal 29 April 2017 pada pukul 08.00. Peneliti berkoordinasi dengan wakilkepala sekolah bidang kesiswaan dan kurikulum untuk dapat masuk padawaktu jam pelajaran. Kemudian para Guru mengizinkan untuk masuk danmenggantikan jam pelajaran sementara untuk penelitian ini. Antusiasme paraguru dan Kepala sekolah beserta wakilnya begitu tinggi dan sangat baik untuksiswanya diteliti. Begitu pula dengan para siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan ini yang sangat antusias dan bersedia untuk berpartisipasi dalamkegiatan penelitian ini dengan menjadi responden.

Peneliti memasuki satu demi satu ruang-ruang kelas yang sudah ditetapkan untuk menjadi sampel dari penelitian ini. Kemudian pada setiapkelas yang peneliti masuki, peneliti pertama-tama memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada siswa-siswi dikelas kemudian peneliti melanjutkan dengan memberi

pengarahan kepada siswa-siswi cara mengisi angket atau skala penelitian. Tetapi tidak semua siswa-siswi mengerti dan paham cara mengisi angket, kemudian peneliti menjelaskan kembali dan bagi responden yang masih belum mengerti bisa bertanya kembali pada peneliti. Penelitian ini berlangsung hanya 1 hari karena peneliti hanya mengambil 4 kelas sesuai dengan metode penelitian yang peneliti gunakan. Mulai dari awal penelitian ini sampai selesai penelitian berjalan lancar, dan tanpa menemui hambatan.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Ringkasan hasil uji normalitas terhadap kedua variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel. 4.1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pola_asuh	kenakalan
N		68	68
Normal Parameters ^a	Mean	80.4559	38.4853
	Std. Deviation	7.60682	6.69036
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.147
	Positive	.043	.147
	Negative	-.095	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.785	1.209
Asymp. Sig. (2-tailed)		.570	.107

a. Test distribution is Normal.

Tabel di atas menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut diperoleh nilai signifikansi Sig. (p) pola asuh adalah $0,570 > 0,05$ dan

nilai Sig. (p) kenakalan remaja 0,107 ini berarti dalam penelitian ini tidak terjadi gangguan asumsi normalitas dan dapat dikatakan berdistribusi normal.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a) Analisis Data Pola Asuh Orang tua

Analisis data untuk Pola Asuh Orangtua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shiblyan Sidorejo Panceng Gresik dengan jumlah subjek 68 siswa ini menggunakan teknik *z-skor*. Untuk melihat prosentase dan frekuensi pola asuh orangtua terhadap anak pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shiblyan Sidorejo Panceng Gresik ini maka digunakanlah nilai *z-skor* yang dihasilkan dari nilai kasar dari variabel Pola Asuh orangtua. Ada tiga tipe pola asuh yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu; Pola asuh *Authoritarian*, pola asuh *Authoritative*, dan pola asuh *permissive*. Standart yang dipakai dalam menentukan kecenderungan dalam melihat pola asuh yang digunakan oleh orangtua pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Kepohbaru ini yaitu semakin tinggi angka *z-skor* pada masing-masing tipe pola asuh berarti semakin tinggi pula kecenderungan pemakaian pola asuh orangtua tersebut.

Tabel. 4.2

Hasil kecenderungan pola asuh orangtua dengan *z-skor* tertinggi

subyek	z-skor tertinggi	Kecenderungan pola asuh
subyek 1	0.13027	Otoriter
subyek 2	1.47013	Permisif
subyek 3	0.73507	Permisif
subyek 4	0.84852	Otoriter

subyek 5	-0.00000	Permisif
subyek 6	-1.68754	Otoritatif
subyek 7	1.07759	Otoritatif
subyek 8	-0.00000	Permisif
subyek 9	0.52456	Otoritatif
subyek 10	0.73507	Permisif
subyek 11	-0.73507	Permisif
subyek 12	0.73507	Permisif
subyek 13	-0.00000	permisif
subyek 14	0.73507	permisif
subyek 15	-0.00000	permisif
subyek 16	-0.58798	Otoriter
subyek 17	-0.00000	Permisif
subyek 18	0.52456	Otoritatif
subyek 19	1.07759	Otoritatif
subyek 20	-0.58798	Otoriter
subyek 21	0.13027	Otoriter
subyek 22	1.63062	Otoritatif
subyek 23	0.80108	Otoritatif
subyek 24	0.24805	Otoritatif
subyek 25	0.73507	Permisif
subyek 26	1.47013	Permisif
subyek 27	-0.82740	Otoriter
subyek 28	0.52456	Otoritatif
subyek 29	1.08794	Otoriter
subyek 30	-0.10915	Otoriter
subyek 31	1.08794	Otoriter
subyek 32	1.80619	Otoriter
subyek 33	1.56677	Otoriter
subyek 34	1.56677	Otoriter
subyek 35	1.56677	Otoriter
subyek 36	1.32736	Otoriter
subyek 37	-0.58798	Otoriter
subyek 38	0.52456	Otoritatif
subyek 39	1.80619	Otoriter
subyek 40	0.73507	Permisif
subyek 41	2.04561	Otoriter
subyek 42	1.47013	Permisif
subyek 43	-0.58798	Otoriter
subyek 44	1.47013	Permisif
subyek 45	1.47013	Permisif

subyek 46	1.47013	Permisif
subyek 47	0.84852	Otoriter
subyek 48	0.73507	Permisif
subyek 49	1.07759	Otoritatif
subyek 50	0.13027	otoriter
subyek 51	1.47013	Permisif
subyek 52	1.08794	Otoriter
subyek 53	-0.10915	Otoriter
subyek 54	0.80108	Otoritatif
subyek 55	1.08794	Otoriter
subyek 56	-0.10915	Otoriter
subyek 57	0.60910	Otoriter
subyek 58	0.84852	Otoriter
subyek 59	0.13027	Otoriter
subyek 60	0.73507	Permisif
subyek 61	0.80108	Otoritatif
subyek 62	-0.00000	Permisif
subyek 63	0.73507	Permisif
subyek 66	-0.00000	Permisif
subyek 65	-0.00000	Permisif
subyek 66	0.73507	Permisif
subyek 67	-0.00000	Permisif
subyek 68	1.07759	otoritatif

Penghitungan z-skor dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16 *for windows*, diketahui bahwa kecenderungan pola asuh yang dipakai oleh orangtua siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan sebanyak 40% atau sebanyak 27 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 20% atau sebanyak 14 siswa menggunakan pola asuh otoritatif, sebanyak 40% atau sebanyak 27 siswa menggunakan pola asuh permisif.

Table. 4.3

Kecenderungan Pola Asuh Orangtua pada
siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan

No.	Kategori Pola Asuh	Frekuensi	Prosentase
1.	<i>Authoritarian</i>	27	40%
2.	<i>Authoritative</i>	14	20%
3.	<i>Permissive</i>	27	40%
Jumlah		68	100%

Pada hasil analisis diatas menunjukan bahwa ketiga pola pengasuhan milik Baumrind diterapkan oleh Orangtua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan dalam mengasuh anak. Terbukti dari hasil data diatas, dapat dijelaskan bahwa kecenderungan Pola asuh yang dipakai oleh Orangtua siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan adalah Pola Asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan prosentase sebesar 40% pada masing-masing pola asuh dengan frekuensi 27 siswa menggunakan pola asuh otoriter dan 27 siswa lainnya menggunakan pola asuh permisif.

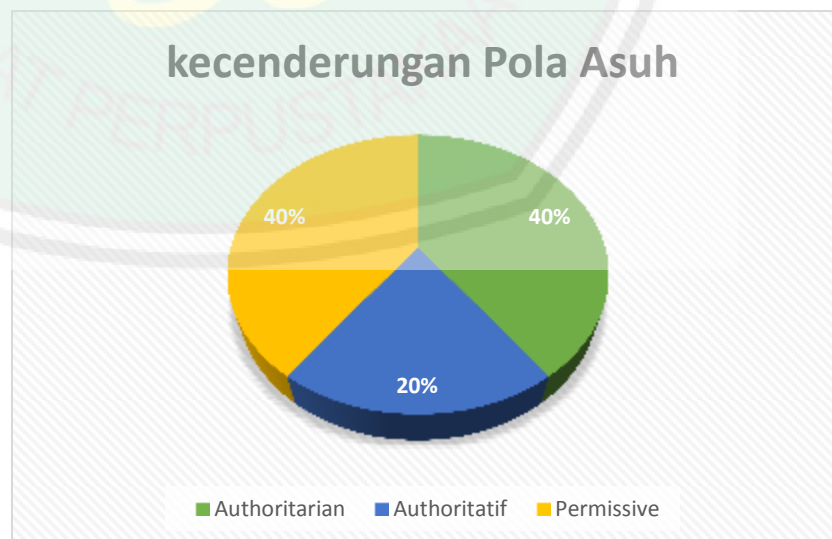
Terdapat 3 tipe pola asuh dalam penelitian ini pertama pola asuh *Authoritarian* yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan namun rendah tanggapan. Kedua pola asuh *Authoritative* yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi tuntutan dan tanggapan, dan yang ketiga pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan namun tinggi pada tanggapan..

Pola asuh *authoritarian* memiliki ciri-ciri sikap “acceptance” rendah, namun kontrolnya tinggi, suka

menghukum secara fisik, bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), bersikap kaku (keras), cenderung emosi dan bersikap menolak. Pola asuh permisif ini memiliki ciri-ciri sikap *“acceptance”* tinggi, namun kontrolnya rendah, orang tua memberi kebebasan kepada anak seluas mungkin, namun orang tua tidak banyak mengatur serta tidak banyak mengontrol. Dampak dari pola asuh permisif yaitu remaja cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), suka memberontak, bersikap implusif, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, tidak jelas arah hidupnya dan berprestasi rendah.

Gambar. 4.1

Diagram kecenderungan pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan



b) Analisis Data Kenakalan Remaja

Dalam menganalisa data kenakalan remaja, berikut pemaparan gambaran umum tingkat kenakalan remaja:

1. Kenakalan remaja
 - a. Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi pada variabel kenakalan remaja, makaterlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar DeviasiHipotetik (SD) akan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel. 4.4
Deskripsi Statistik Data kenakalan remaja

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Kenakalan remaja	28	55	38	6

Skor hipotetik variabel kenakalan remaja didapatkan dari tabulasi data skorpola asuh yang terdiri dari 28 aitem yang valid. Skor terendah tiap aitem =1, dan skor tertinggi = 4 Berdasarkan jumlah aitem untuk skala tersebutmaka dapat diketahui bahwa skor total jawaban minimum = 28 dan skor jawaban maksimum = 55. Rerata hipotetik variabel bersyukur adalah $\mu = (28+55) / 2 = 38$. Standar Deviasi hipotetiknya sebesar = 6.

b. Menentukan Kategorisasi

Dalam menganalisa tingkat kenakalan remaja pada masing-masing responden penelitian, berikut ini akan dipaparkan pengkategorisasian tingkat kenakalan siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan. Berdasarkan rumus yang telah dipaparkan sebelumnya, maka kategorisasi pola asuh adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.5
Kategorisasi Kenakalan Remaja

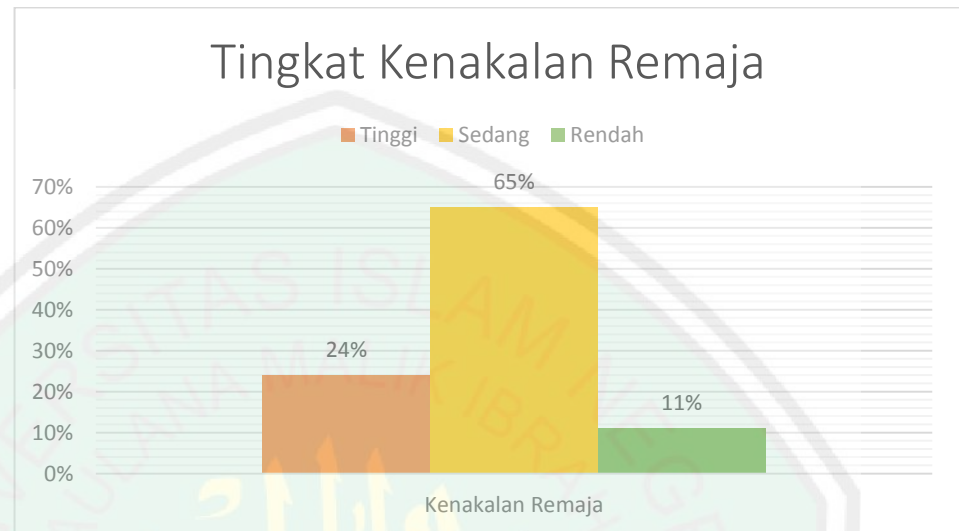
No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 44$
2	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	$32 \leq X < 44$
3	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X < 32$

c. Menemukan Prosentase

Analisis hasil prosentase tingkat kenakalan orang remaja MA Tarbiyatus Shibyan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 4.6
Hasil Deskriptif Tingkat kenakalan remaja Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan

No	Kategorisasi	Norma	Interval	F	P
1 .	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	≥ 44	16	24%
2 .	Sedang	$M - 1 SD \leq X < M + 1SD$	32 - 44	44	65%
3 .	Rendah	$X < M - 1 SD$	< 32	8	11%

Gambar. 4.2**Diagram Tingkat Kenakalan Remaja Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan**

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa siswa-siswi MA TArbiyatus Shibyan Sidorejo yang memiliki tingkat kenakalan pada kategori tinggi sebesar 24% dengan jumlah frekuensi 16 siswa, tingkat kenakalan sedang sebesar 65% dengan jumlah frekuensi 44 orang, dan siswa-siswi pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 11% dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 siswa.

Pada hasil analisis data ini menunjukkan tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik pada kategori sedang, ini menggambarkan bahwa siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan sebagian besar mampu menaati segala aturan-aturan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan aturan dalam masyarakat.

c) **Analisis Perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari tipe Pola Asuh**

Dalam menganalisa hipotesis pada penelitian ini apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan/tidak antar kelompok maka dilakukan Analisis varians (*analysis of variance*) atau ANOVA adalah merupakan salah satu teknik analisis multivariate yang berfungsi untuk membedakan rerata lebih dari dua kelompok data dengan cara membandingkan variansnya. Uji hipotesis dilakukan dengan metode analisis statistik menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel. 4.7

Test of Homogeneity of Variances

kenakalan			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.931	2	65	.399

Berdasarkan pada hasil diatas yang diperoleh pada *test of homogeneity of variances*, dimana dihasilkan bahwa probabilitas atau signifikannya adalah sig. 0,399 ($p > 0,05$), yang berarti lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data ini homogeny atau identic (sama) dapat diterima.

Tabel. 4.8

ANOVA

Kenakalan					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	83.260	2	41.630	.928	.400
Within Groups	2915.725	65	44.857		
Total	2998.985	67			

Untuk uji Anova dapat dilihat pada tabel di atas didapatkan nilai sig. sebesar 0,400 ($p > 0,05$), yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar tipe pola asuh dengan kenakalan remaja. Dengan ini maka hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima.

Tabel. 4.9

Post Hoc Tests
Multiple Comparisons

kenakalan
Tukey HSD

(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
otoriter	otoritatif	-1.34921	2.20578	.814	-6.6399	3.9415
	permisif	-2.48148	1.82284	.367	-6.8537	1.8907
otoritatif	otoriter	1.34921	2.20578	.814	-3.9415	6.6399
	permisif	-1.13228	2.20578	.865	-6.4230	4.1584
permisif	otoriter	2.48148	1.82284	.367	-1.8907	6.8537
	otoritatif	1.13228	2.20578	.865	-4.1584	6.4230

Dari tabel di atas dapat dilihat berdasarkan analisis *Post Hoc Test* diketahui secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara tipe pola asuh otoriter dengan pola asuh otoritatif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dengan nilai sig. 0,814 ($p > 0,05$), secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden pada tingkat kenakalan remaja berdasarkan tipe pola asuh otoritatif dengan permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dengan nilai sig. 0,865. Juga tidak terdapat perbedaan kenakalan

remaja berdasarkan tipe pola asuh otoriter dengan tipe pola asuh permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dimana nilai signifikansinya 0,367. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Tabel. 4.10

kenakalan

Tukey HSD

pola_asuh	N	Subset for alpha = 0.05
		1
otoriter	27	37.2222
otoritatif	14	38.5714
permisif	27	39.7037
Sig.		.464

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hanya ada subset 1, terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter, otoritatif dan otoriter, yang artinya tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik, tidak ada perbedaan dan mendapatkan pengasuhan yang sama.

Baumrind mengemukakan tentang dampak “*parenting style*” terhadap perilaku remaja, yaitu (1) remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*” cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; (2) remaja yang orang tuanya “*authoritative*”

cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal; (3) remaja yang orang tuanya “*permissive*” cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol).

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative. Oleh karena sejak kecil anak dibesarkan keluarga dan seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbul *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. (dalam Sudarsono, 2004: 125).

D. Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik telah berjalan dengan baik, meski ada sedikit hambatan, namun dapat dimaklumi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menyebar skala psikologis, serta wawancara telah memberikan jawaban deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

1. Kecenderungan Pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik

Pola asuh orangtua juga sering dikenal sebagai gaya dalam memelihara anak atau membesarkan anak mereka selama mereka tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan, dan kasih sayang. Santrock (2002) mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara social.

Melihat pada hasil analisa diatas, bahwa kecenderungan pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik ini adalah pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang tinggi pada tuntutan (*demandingness*) dan tinggi juga pada tanggapan (*responsiveness*). Pola asuh *authoritarian* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*”rendah, namun kontrolnya tinggi, 2) suka menghukum secara fisik, 3) bersikap mengomando (mengharuskan/memerintah anak untuk untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi), 4) bersikap kaku (keras), 5) cenderung emosi dan bersikap menolak. Dampak dari pola pengasuhan otoriter yaitu anak mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas. Sedangkan pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan dengan orang tua yang rendah pada tuntutan (*demandingness*) namun tinggi pada tanggapan (*responsiveness*). Sikap orang tua dengan pola asuh *permissive* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*”tinggi, namun kontrolnya rendah, dan 2) memberi kebebasan

kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya. Dampaknya terhadap perilaku anak adalah anak akan bersikap impulsif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasi rendah. Adapun Sikap orang tua dengan perlakuan pola asuh *authoritative* memiliki ciri 1) sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, 2) bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, 3) mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan 4) memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun dampak perilaku anak dengan pola asuh *authoritative*, anak akan bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, mempunyai arah/tujuan yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

Dari data diatas maka dapat diketahui bahwa kecenderungan pola asuh yang dipakai oleh orang tua siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan sebanyak 40% atau sebanyak 27 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 20% atau sebanyak 14 siswa menggunakan pola asuh otoritatif, sebanyak 40% atau sebanyak 27 siswa menggunakan pola asuh permisif. Tipe pola asuh otoriter dan permisif mempunyai prosentase paling tinggi masing-masing sebesar 40%.

Hal ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang pertama adalah pendidikan orang tua dimana tingkat pendidikan orangtua siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik ini lebih banyak yang tamatan SD, yang berarti pengetahuan mereka, tentang pendidikan, perawatan, dan peran dalam pengasuhan sedikit kurang. Kedua yaitu lingkungan, lingkungan

MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik ini termasuk pada lingkungan yang mayoritas adalah nelayan, dimana mereka kerja mulai pagi sampai sore, hal ini pula yang bisa mempengaruhi tingkat kecenderungan pola asuh otoriter dan permisif pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Maka dapat dijelaskan bahwa pola pengasuhan yang ideal untuk perkembangan anak adalah pengasuhan otoritatif. Adapun alasannya adalah, Orang tua yang otoritatif memberi keseimbangan antara pembatasan dan otonomi/kebebasan, sedangkan di sisi lain memberi kesempatan pengembangan percaya diri, dan bisa mengatur standar, batasan, dan petunjuk bagi anak. Orang tua otoritatif luwes dalam mengasuh anak, mereka membentuk dan menyesuaikan tuntutan dan harapan yang sesuai dengan perubahan kebutuhan dan kompetensi anaknya. Orang tua otoritatif lebih suka mendorong anak dalam perbincangan (verbal). Hal ini dapat mendukung perkembangan intelektual yang merupakan dasar penting bagi perkembangan kompetensi social. Diskusi dalam keluarga tentang pengambilan keputusan, aturan, dan harapan yang diterangkan dapat membantu anak dalam memahami system social. Hal ini juga memainkan peran, moral, dan empati bagi orang tua. Keluarga otoritatif dapat memberi stimulasi pemikiran pada anak, sehingga lebih bisa berkembang.

Orang tua otoritatif mengombinasikan control seimbang dengan kehangatan, sehingga anak mengidentifikasi orang tuanya. Pada umumnya, orang tua memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan dan kasih sayang. Anak tumbuh dari kehangatan orang tua akan mengarahkan diri

dengan meniru kedua orang tuanya dan akan memperlihatkan kecenderungan yang serupa. Orang tua merasa nyaman berada di sekitar anak yang bertanggung jawab dan bebas, sehingga mereka memperlakukan anak (dan remaja) dengan lebih hangat, sebaliknya anak (dan remaja) yang berulah akan membuat orang tuanya tidak berpikir panjang dan tidak sabar (dalam Mualiffah, 2009: 52).

Lebih singkatnya, pola asuh model otoritatif ini mampu meningkatkan psikososial anak, lebih efektif untuk meningkatkan prestasi siswa, lebih bisa memberikan kebebasan anaka dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan potensinya, dan lebih cepat menuju ke arah kedewasaan. Pernyataan ini di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh DR.M. Enoch Markum dalam disertasinya yang membuktikan bahwa pola asuh otoritatif sangat efektif untuk menunjang anak berprestasi tinggi. Dimana dalam penelitian tersebut, subjek penelitian sudah dibedakan berdasarkan prestasi masing-masing yang sudah dicapai oleh siswa dengan kriteria pola asuh dalam keluarga masing-masing, dan terbukti rata-rata dengan pola asuh keluarga yang bersifat otoritatiflah yang memiliki prestasi tinggi.

Nevenid dkk juga menyatakan bahwa pola asuh yang ideal adalah bagaimana orang tua bisa mempunyai sifat empati terhadap semua kondisi anak dan mencintai anaknya dengan setulus hati. Sedangkan, Karen menyatakan bahwa kualitas pola asuh yang baik adalah kemampuan orang tua untuk memonitor segala aktifitas anak, sehingga anak dalam keadaan terpuruk, orang tua mampu memberikan dukungan dan memperlakukan

anak dengan baik sesuai dengan kondisi anaknya (dalam Mualiffah, 2009: 43).

Pemaparan diatas dapat disimpulkan dengan hasil penelitian yang menunjukan sebagian besar siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan sidorejo panceng Gresik memiliki pola asuh otoriter dan permisif, ni menunjukan bahwa pola asuh yang di terapkan pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan sidorejo panceng Gresik kurang efektif untuk perkembangan anak salah satu dampak yang di timbulkan dengan pola asuh otoriter adalah remaja cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, sedangkan remaja yang orang tuanya permisif cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol), hal ini dapat memicu remaja menunjukan perilaku nakal.

2. Tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Berdasarkan data yang kedua, hasil perhitungan untuk skala kenakalan remaja, dari 68 responden didapatkan bahwa siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo yang memiliki tingkat kenakalan pada kategori tinggi sebesar 24% dengan jumlah frekuensi 16 siswa, tingkat kenakalan sedang sebesar 65% dengan jumlah frekuensi 44 orang, dan siswa-siswi pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 11% dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 siswa.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan ini cenderung mempunyai tingkat kenakalan yang sedang, tetapi ada juga yang menunjukkan bahwa siswa-siswi berada pada

tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kenakalan remaja mayoritas sedang. Hal ini berdasarkan data hasil skala kenakalan remaja. Dimana ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kenakalan pada siswa-siswi ini, yang pertama adalah factor internal, dimana pertahanan diri untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh negative dan lingkungan social, selain pertahanan diri, dan kontrol, kurangnya keimanan dan kemampuan untuk memilih teman bergaul juga dapat memicu pembentukan perilaku negative (Willis, 2005). Kedua yaitu faktor keluarga, anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, kehidupan keluarga yang kurang harmonis ini juga merupakan sumber munculnya kenakalan remaja . Ketiga yaitu sekolah, Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah. Sekolah cukup berperan dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Dalam rangka pembinaan anak didik ke arah kedewasaan itu, kadang-kadang sekolah juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja.

Perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum yang berlaku dan nilai-nilai moral, dan kenakalan tersebut mempunyai tujuan yang a-sosial. Kenakalan yang mempunyai tujuan yang asosial, yakni dengan perbuatan atau tingkah laku tersebut yang bertentangan dengan nilai atau norma sosial yang ada di lingkungan hidupnya (dalam Gunarsa, 1986: 20).

Pada hasil analisis data diatas menunjukkan adanya kecenderungan kenakalan remaja pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik mayoritas pada kategori sedang, ini menggambarkan bahwa siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan sebagian besar mampu menaati segala aturan-aturan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah dan aturan dalam masyarakat.

Kenakalan remaja yang dilakukan siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik adalah kenakalan yang bersifat amoral dan asosial dan tidak teratur dalam undang-undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum.

3. Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja ditinjau dari Tipologi Pola Asuh Pada Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Berdasarkan hasil analisis (*Analysis of variances*) untuk melakukan analisis komparasi menunjukkan tidak terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari pola asuh orang tua otoriter, otoritatif dan permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dengan nilai signifikannya sebesar sebesar 0,400 ($p > 0,05$), Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi ” tidak terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipologi pola asuh orang tua di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik” di terima (H_0).

Sedangkan analisis Post Hoc Test di ketahui secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara tipe pola asuh otoriter dengan pola asuh otoritatif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng

Gresik dengan nilai sig. 0,814 ($p>0,05$), secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden pada tingkat kenakalan remaja berdasarkan tipe pola asuh otoritatif dengan permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dengan nilai sig. 0,865. Juga tidak terdapat perbedaan kenakalan remaja berdasarkan tipe pola asuh otoriter dengan tipe pola asuh permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dimana nilai signifikansinya 0,367. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Rata-rata pola asuh orang tua otoriter, otoritatif dan permisif maka dapat dilihat Berdasarkan Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa hanya ada subset 1, terlihat grup dengan anggota siswa dengan pola asuh orang tua yang otoriter, otoritatif dan otoriter, yang artinya tingkat kenakalan remaja pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik, tidak ada perbedaan dan mendapatkan pengasuhan yang sama.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan hanya sedikit perbedaan rata-rata kenakalan remaja terentang dari yang tertinggi yaitu pada subyek yang memiliki pola asuh permisif, kemudian tipe otoriter, dan yang terendah yaitu demokratis. Ini berarti adanya pola asuh dari orang tua tersebut berimplikasi terhadap munculnya kenakalan remaja di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

Baumrind mengemukakan tentang dampak “*parenting style*” terhadap perilaku remaja, yaitu (1) remaja yang orang tuanya bersikap “*authoritarian*” cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; (2) remaja yang orang

tuanya “*authoritative*” cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan, atau perilaku nakal; (3) remaja yang orang tuanya “*permissive*” cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol).

Dilihat dari dampak yang diakibatkan dari perlakuan pola asuh menurut Baumrind diatas menunjukkan bahwa pola asuh yang diberikan orangtua berpengaruh terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Dapat dijelaskan bahwa Pola asuh orangtua yang *Authoritarian* pada anak yang berorientasi pada hukuman, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolakmemberikan dampak pada anak menjadi pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress dan tidak mempunyai arah masa depan yang jelas.

Jhon W. Santrock juga berpendapat bahwa pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberikan peluang kepada anak untuk berbicara. 2) pengasuhan autoritatif mendorong anak untuk mandiri akan tetapi menetapkan batas-batas dan kontrol terhadap tindakan yang dilakukan anak. Orang tua juga mengedepankan musyawarah serta memperlihatkan kehangatan dan kasih sayang kepada anak. 3) bahwa pengasuhan yang *permissive-indulgent* ialah gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi control terhadap anak sangat sedikit. Orang tua membiarkan anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan.

Perilaku orang tua yang menggunakan Pola asuh *Authoritatif* cenderung bersifat responsive terhadap kebutuhan anak, Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk, akan memberikan dampak anak akan bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, dan anak mempunyai tujuan/arah hidup yang jelas.

Sedangkan perilaku orang tua yang menggunakan pola asuh *Permissive* mereka cenderung memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/keinginannya, yang terjadi anak akan berperilaku Suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, dan tidak jelas arah hidupnya.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak, keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative. Oleh karena sejak kecil anak di besarkan keluarga dan seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbul *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga. (dalam sudarsono, 2004: 125).

Seperti yang dijelaskan oleh Baumrind bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orang tua

mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan(dalam Muallifah, 2009: 42).

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwasanya ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ninik Murtiyani (2011),dengan judul “Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja di RW V Kelurahan Sidokare Sidoarjo”. Dan jugapenelitian yang dilakukan oleh Abdus Shofa (2015), denganjudul “Hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SMAN 1 Kepohbaru, Bojonegoro”.

Peran orang tua dalam mengasuh anak sangat penting, keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan,mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga dapat memupuk kepercayaan diri anak dan perasaan amanuntuk dapat berdiri dan bergaul dengan orang lain. Keluarga dapat memenuhi kebutuhan remaja akan keakraban dan kehangatan yang memang perlu baginya (Sudarsono (2004).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisa pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan pola asuh yang dipakai oleh orang tua siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan sebanyak 40% atau sebanyak 27 siswa menggunakan pola asuh otoriter, sebanyak 20% atau sebanyak 14 siswa menggunakan pola asuh otoritatif, sebanyak 40% atau sebanyak 27 siswa menggunakan pola asuh permisif. Jadi sebagian subyek mendapat perlakuan pola asuh yang permisif dan otoriter.
2. Tingkat kenakalan remaja siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik, dari 68 responden didapatkan bahwa siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo yang memiliki tingkat kenakalan pada kategori tinggi sebesar 24% dengan jumlah frekuensi 16 siswa, pada tingkat kenakalan sedang sebesar 65% dengan jumlah frekuensi 44 orang, dan siswa-siswi pada kategori rendah dengan prosentase sebesar 11% dengan jumlah frekuensi sebanyak 8 siswa. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kenakalan remaja mayoritas sedang.
3. Hasil uji hipotesis menggunakan analisis (*Analysis of variances*) nilai komparasi menunjukkan tidak terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipe pola asuh yang berbeda. Dari pola asuh orang tua otoriter, otoritatif dan permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo

Panceng Gresik diperoleh nilai signifikannya sebesar 0,400 ($p > 0,05$), Dengan demikian, hipotesis penelitian yang berbunyi ” tidak terdapat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipologi pola asuh orang tua di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik” di terima (H_0). Pada analisis *Post Hoc Test* di ketahui secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden antara tipe pola asuh otoriter dengan pola asuh otoritatif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dengan nilai sig. 0,814 ($p > 0,05$), secara statistik tidak ada perbedaan rata-rata pada jawaban responden pada tingkat kenakalan remaja berdasarkan tipe pola asuh otoritatif dengan permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dengan nilai sig. 0,865. Juga tidak terdapat perbedaan kenakalan remaja berdasarkan tipe pola asuh otoriter dengan tipe pola asuh permisif di MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik dimana nilai signifikansinya 0,367. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari tipe pola asuh orang tua pada siswa-siswi MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Panceng Gresik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi sekolah diharapkan dari penelitian ini dijadikan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Diharapkan para guru atau pendidik untuk lebih mengawasi kegiatan-kegiatan siswa di sekolah, karena salah satu faktor yang

menjadikan siswa tersebut melakukan tindak kenakalan selain dari lingkungan keluarga dan masyarakat adalah dari sekolah. Interaksi dari teman sebaya yang *negative* akan memicu perilaku kenakalan pada siswa-siswi MA TARbiyatus Shibiyan.

2. Bagi orang tua atau wali diharapkan dari penelitian ini dapat menerapkan pola asuh yang efektif untuk mencegah kenakalan remaja pada anaknya. Pola asuh yang efektif tersebut adalah pola asuh *authoritative* dengan bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk. Adapun dampak perilaku anak dengan pola asuh *authoritative*, anak akan bersikap bersahabat, memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja, memiliki rasa ingin tau yang tinggi, mempunyai arah/tujuan yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi. Hal ini dapat mencegah terjadinya perilaku kenakalan pada anak khususnya remaja di MA TARbiyatus Shibiyan Sidorejo Panceng Gresik.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada permasalahan pola asuh orangtua dan kenakalan remaja dapat mengkaji variabel lain misalkan sosial support, kepribadian, atau yang lainnya yang dapat memberikan sumbangan besar dalam pengoptimalan pola asuh orangtua yang tepat, selain itu juga variabel yang mempengaruhi kenakalan remaja agar bisa menjadikan bahan evaluasi bagi semua pihak untuk pencegahan dan penanganan kenakalan remaja khususnya. Selain itu metode

penelitian yang dapat dikembangkan selanjutnya, dapat menggunakan metode studi kasus, eksperimen, observasi untuk memperoleh refrensi atau bukti mengenai hubungan kausalitaas (sebab-akibat) dari variabel atau komponen lain terhadap pola asuh maupun kenakalan remaja.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. *Terjemah Bahasa Indonesia*

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, S. 2007. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (1998). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

AzwarSaifuddin,(2012). *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Casmini. (2007). *Emotional Parenting: Dasar-Dasar Pengasuhan Kecerdasan Emosi Anak*. Yogyakarta: Pilar Media.

Dzradjat, Zakiah. (1995). *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.

Gunarsa D. Singgih. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia,

Gunarsa D. Singgih, (2009). *Psikologi Praktis: anak, remaja, dan keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.

Hurlock , E. B, (2009) *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga

Hidayah, Rifa, (2009). *Psikologi Pengasuhan Anak*, UIN-Malang Press.

<http://megapolitan.harianterbit.com/megapol/2014/09/13/8219/29/18/22-Persen-Pengguna-Narkoba-Kalangan-Pelajar>. Diakses tanggal 25 juni 2016.

<https://psikologiforensik.com/>. Diakses tanggal 25 juni 2016

Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Kartono, K. 2003. *Kenakalan Remaja (Patologi sosial 2)*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Raja Grafindo Persada

Murtiyani, Nanik. SKM. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal Keperawatan-volume 01/nomor 01/Januari 2011-Desember 2011.

Muallifah, (2009). *Psycho Islamic Smart Parenting*, DIVA Press (Anggota IKAPI).

Natanael, Y & Sufren. 2013. *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodidak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Nancy Darling. (1999). Parenting Style and Its Correlates. *Journal ERIC DIGEST* EDO-PS-99-3. Hlm 99.

Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sofa, Moh. Abdus (2015) *Hubungan pola asuh orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa-siswi SMAN 1 Kepohbaru, Bojonegoro*. UIN-MALANG

Sudarsono. (2004). *Kenakalan Remaja* , Jakarta:Rineka Cipta,

Syamsu yusuf. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Santrock, John. W. (2002). *Life-Span Development: Edisi Kelima*. (Alih bahasa: Juda Damanik, Achmad Chusairi). Jakarta: Erlangga.

Sarwono, Sarlito W. (2002). *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. 2001. *Statistic Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sunaryanti, Sri Sayekti Heni (2016) *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta*. *JMS – Indonesian Journal On Medical Science* – Volume 3 No 2 - Juli 201

Ulwan, Abdullah Nasih. (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

Willis, S. 2005. *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bandung : Penerbit Angkasa.



The logo is a green shield-shaped emblem. It features a central yellow calligraphic design. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI" is written in a semi-circle at the top, and "MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a semi-circle below it. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a semi-circle.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN SKALA

I. Identitas Responden

Nama :
 Kelas :
 Umur :
 Jenis kelamin :
 Tinggal bersama :

Saya memberikan persetujuan untuk mengisi angket yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja.

Saya telah diberitahu peneliti bahwa angket ini bersifat sukarela dan hanya di pergunakan untuk keperluan penelitian. oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Responden

(.....)

Tanda
 tangan

II. Petunjuk Pengisian

1. Bacalah secara cermat terlebih dahulu setiap pernyataan sebelum saudara menjawab.
2. Terdapat dua kuesioner dengan empat alternatif jawaban pada setiap pernyataan yaitu:
 - a. **SS**: Sangat Setuju **S**: Setuju **TS**: Tidak Setuju **STS**: Sangat Tidak Setuju
 - b. **SL**: Selalu **S**: Sering **KD**: Kadang-kadang **TP**: Tidak pernah
3. Jawablah setiap pernyataan dengan memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom di salah satu alternatif jawaban yang menurut saudarasesuai dengan keadaan saudara.
4. Apabila saudara merasa memberikan jawaban yang salah,maka berilah tanda silang (x) pada jawaban tersebut,selanjutnya berikan tanda *check list* (✓) pada kolom di salah satu alternatif jawaban lain yang menurut saudara sesuai.
5. jawaban yang saudara berikan tidak salah sepanjang mencerminkan keadaan saudara yang sebenarnya. Penulis sangat menghargai kerjasama saudara.
6. Kerjakanlah dengan jujur dan rapi.

Contoh :

Saya sarapan sebelum berangkat sekolah	SS	S	TS
TST	☐	☐	☐

III. Kuesioner 1 Pola Asuh Orang Tua

Pilihan jawaban:			
SS: Sangat Setuju S: Setuju TS: Tidak Setuju STS: Sangat Tidak Setuju			
SS	S	TS	STS
☐	☐	☐	☐

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak izin kepada orang tua ketika bermain ke rumah teman	☐	☐	☐	☐
2.	Apapun alasannya, orang tua berkata bahwa nilai ulangan saya tidak boleh turun	☐	☐	☐	☐
3.	Orang tua saya akan menjewer telinga saya, jika saya membantah perintahnya	☐	☐	☐	☐
4.	Setiap hari orang tua saya mengharuskan saya untuk belajar	☐	☐	☐	☐
5.	Saya akan dihukum saat pulang terlambat	☐	☐	☐	☐
6.	Orang tua saya tidak memarahi saya, jika saya tidak belajar	☐	☐	☐	☐
7.	Orang tua tidak akan membukakan pintu jika saya pulang terlalu malam	☐	☐	☐	☐

		SS	S	TS	STS
8.	Jika saya lalai dalam perintah agama seperti sholat dan puasa, orang tua akan mengingatkan saya	☐	☐	☐	☐
9.	Orang tua saya tetap menyuruh berangkat sekolah meskipun saya sedang sakit	☐	☐	☐	☐
10.	Orang tua mengajarkan saya untuk berani berpendapat	☐	☐	☐	☐

11.	Orang tua membentak saya ketika saya banyak bertanya	☐	☐	☐	☐
12.	Orang tua menjelaskan bahwa kewajiban seorang pelajar adalah belajar	☐	☐	☐	☐
13.	Orang tua selalu mengawasi apapun yang saya lakukan	☐	☐	☐	☐
14.	Orang tua membebaskan saya untuk memilih cita-cita yang saya inginkan	☐	☐	☐	☐
15.	Orang tua mengharuskan saya untuk izin jika ingin keluar rumah	☐	☐	☐	☐
16.	Orang tua saya tidak memperbolehkan saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah	☐	☐	☐	☐

		SS	S	TS	STS
17.	Orang tua saya selalu mengingatkan saya untuk pulang tepat waktu	☐	☐	☐	☐
18.	Orang tua diam saja ketika saya berbohong	☐	☐	☐	☐
19.	Ketika saya mendapatkan nilai jelek, orang tua mengharuskan saya untuk belajar lebih giat lagi	☐	☐	☐	☐
20.	Orang tua mengizinkan saya berteman dengan siapapun	☐	☐	☐	☐
21.	Orang tua tidak memperbolehkan saya bermain setelah pulang sekolah	☐	☐	☐	☐
22.	Orang tua saya marah jika saya tidak mematuhi setiap peraturan yang ada di rumah	☐	☐	☐	☐
23.	Orang tua saya tidak pernah mengingatkan saya untuk mengerjakan	☐	☐	☐	☐

PR					
24.	Saat pulang sekolah, orang tua selalu menanyakan tentang pelajaran saya di sekolah orang tua saya	☐	☐	☐	☐
25.	Orang tua marah ketika saya menyela pendapatnya	☐	☐	☐	☐

		SS	S	TS	STS
26.	Orang tua menjelaskan tentang pentingnya menolong teman	☐	☐	☐	☐
27.	Orang tua memperbolehkan saya menonton TV berjam-jam	☐	☐	☐	☐
28.	keinginan saya tidak pernah dituruti oleh orang tua saya	☐	☐	☐	☐
29.	Orang tua saya akan memukul ketika memarahi saya	☐	☐	☐	☐
30.	Saya menuruti perintah orangtua karena saya takut dihukum	☐	☐	☐	☐
31.	Orang tua saya tidak mengizinkan saya bermain meskipun semua tugas sudah dikerjakan	☐	☐	☐	☐
32.	Orang tua selalu menanyakan alasan ketika saya pulang terlambat	☐	☐	☐	☐
33.	Orang tua tetap bekerja hingga larut malam, ketika mengetahui saya sakit	☐	☐	☐	☐
34.	Orang tua saya meminta pendapat saya setiap ada permasalahan dalam keluarga	☐	☐	☐	☐
35.	Orang tua diam saja saat saya berkelahi dengan teman	☐	☐	☐	☐

	SS	S	TS	STS
36. Orang tua selalu memaafkan apapun kesalahan saya	☐	☐	☐	☐
37. Semua aturan rumah yang dibuat orang tua harus di laksanakan	☐	☐	☐	☐
38. Orang tua saya tidak marah jika saya tidak menuruti perintahnya	☐	☐	☐	☐
39. Orang tua membelikan pensil ketika melihat pensil saya yang sudah pendek	☐	☐	☐	☐
40. Setiap saya memiliki keinginan, saya selalu bercerita dengan orang tua saya	☐	☐	☐	☐

IV. Kuesioner 2 Kenakalan Remaja

Pilihan Jawaban:

SL: Selalu **S:** Sering **KD:** Kadang-kadang **TP:** Tidak pernah

SL S KD TP
☐ ☐ ☐ ☐

No.	PERNYATAAN	SL	S	KD	TP
1.	Dengan sengaja saya berbohong kepada orang tua tentang kegiatan yang ada di sekolah	☐	☐	☐	☐
2.	Keluar kelas disaat mata pelajaran yang membosankan	☐	☐	☐	☐
3.	Mengikuti ajakan teman pergi keluyuran meski tujuan tidak jelas	☐	☐	☐	☐
4.	Berteman dengan teman yang suka kebut-kebutan di jalan	☐	☐	☐	☐
5.	Saya diajak teman menonton film khusus untuk orang dewasa	☐	☐	☐	☐
6.	Memakai seragam yang tidak sesuai dengan jadwal sekolah	☐	☐	☐	☐

7.	Membantah saat orang tua berusaha menasehati saya	☐	☐	☐	☐
8.	Sengaja melakukan perilaku berpacaran di luar batas	☐	☐	☐	☐
9.	Berbohong agar tidak dimarahi oleh guru	☐	☐	☐	☐

		S	SL	KD	TP
10.	Saya meninggalkan kelas di jam-jam sekolah	☐	☐	☐	☐
11.	Saya berusaha kabur dari rumah saat ada ajakan dari teman	☐	☐	☐	☐
12.	Saya suka belajar daripada keluyuran	☐	☐	☐	☐
13.	Saat menginginkan sesuatu saya memintanya dengan kata-kata keras dan mengancam akan memukul	☐	☐	☐	☐
14.	Saya mengikuti perkumpulan geng di sekolah	☐	☐	☐	☐
15.	Berciuman dengan teman lawan jenis	☐	☐	☐	☐
16.	Dengan sengaja tidak membayar jajan di kantin sekolah	☐	☐	☐	☐
17.	Merasa nyaman saat berpakaian ketat	☐	☐	☐	☐
18.	Memebentak guru saat mendapat hukuman	☐	☐	☐	☐
19.	Meminum minuman yang mengandung alkohol	☐	☐	☐	☐
20.	Tidak sengaja melakukan hubungan intim dengan lawan jenis	☐	☐	☐	☐
21.	Memberikan pernyataan yang tidak sebenarnya pada teman demi menutupi kesalahan	☐	☐	☐	☐
22.	Membolos ketika banyak tugas / PR dari	☐	☐	☐	☐

guru

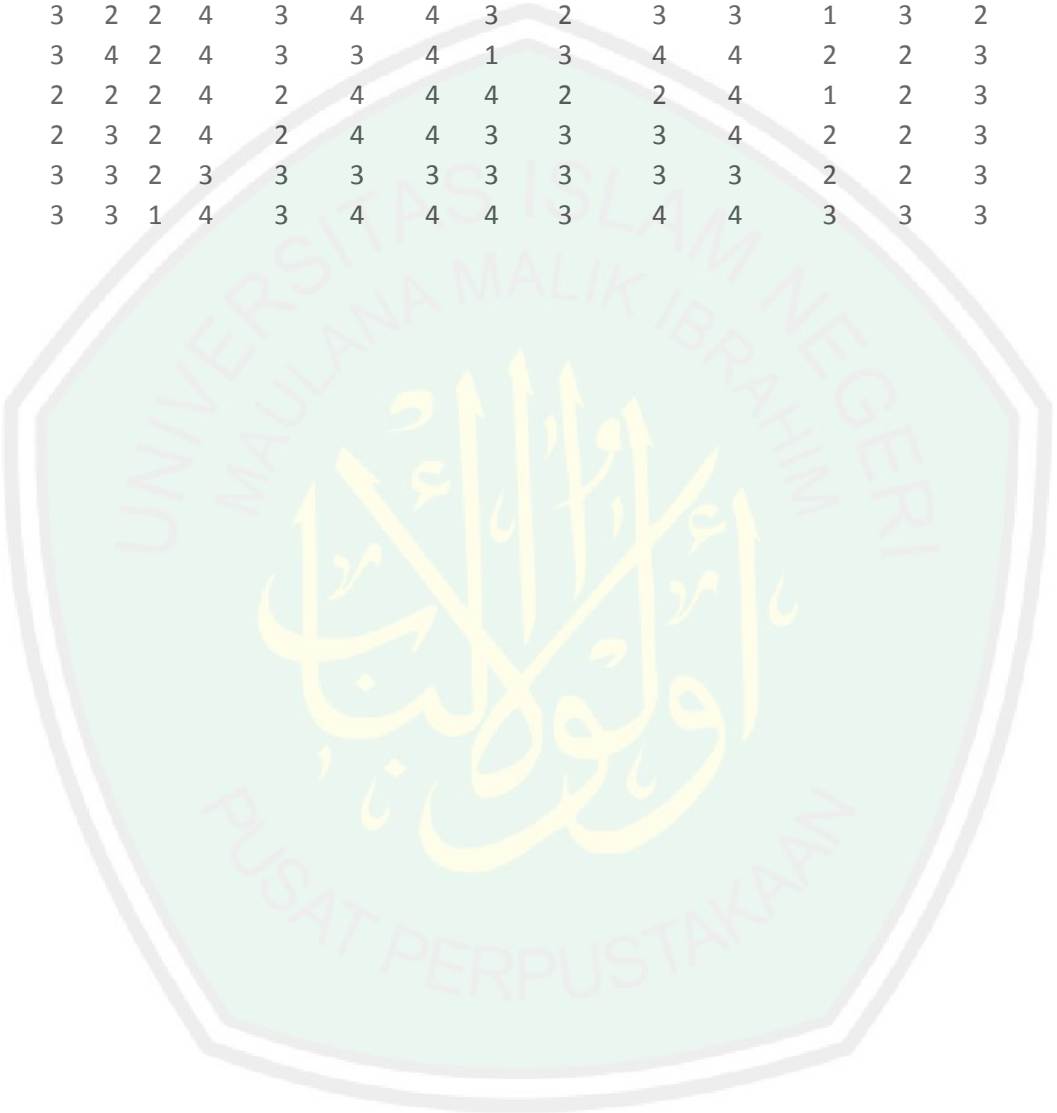
	S	SL	KD	TP
23. Pergi dari rumah tanpa alas an saat dalam masalah	☐	☐	☐	☐
24. Pergi kewarung kopi hingga larut malam	☐	☐	☐	☐
25. Saya membawa benda tajam kemana-mana	☐	☐	☐	☐
26. Menghabiskan waktu bersama teman-teman ketempat yang ramai sesuai usia saya	☐	☐	☐	☐
27. Diam-diam menonton film dewasa di kamar	☐	☐	☐	☐
28. Bertato, bertindik, berkuku panjang atau diwarna saat sekolah	☐	☐	☐	☐
29. Saat marah saya mengeluarkan kata-kata kasar	☐	☐	☐	☐
30. Menyimpan gambar porno di hp	☐	☐	☐	☐

pola
asuh

NO	aitem1	6	7	8	11	12	14	16	17	18	19	20	21	22	23	24	26	28	32	33	34	35	37	38	39	40	
subyek1	3	1	3	4	3	3	4	2	3	4	4	1	2	2	2	3	4	3	2	3	2	4	2	2	4	3	73
subyek2	3	3	1	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	4	2	4	4	2	3	4	4	3	3	3	4	82
subyek3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	3	3	2	2	3	1	2	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	80
subyek4	3	4	3	4	2	4	3	3	3	4	4	2	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	87
subyek5	3	3	1	3	3	4	4	3	2	2	4	1	1	2	3	2	4	3	2	4	3	3	4	3	3	3	73
subyek6	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	2	2	2	1	3	3	3	4	2	2	1	2	62
subyek7	4	3	1	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	86
subyek8	2	3	1	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	73
subyek9	2	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	83
subyek10	4	3	1	4	2	4	4	4	4	3	4	2	2	1	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	83
subyek11	2	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	70
subyek12	2	2	2	4	4	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	4	4	3	2	3	3	2	2	1	4	68
subyek13	3	2	4	4	2	4	4	3	2	2	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	2	4	2	3	2	3	74
subyek14	3	2	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	4	1	4	3	3	4	84
subyek15	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	79
subyek16	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	72
subyek17	2	4	1	3	1	4	3	4	3	2	3	2	1	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	74
subyek18	3	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	2	4	3	2	3	2	82
subyek19	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	87
subyek20	3	2	4	4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	69
subyek21	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	80
subyek22	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	1	4	3	91
subyek23	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	84
subyek24	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
subyek25	3	3	1	4	1	4	4	3	3	3	4	2	3	2	4	2	4	3	2	4	3	4	3	3	3	4	79
subyek26	2	3	2	4	4	4	4	3	3	3	4	2	2	1	3	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	82
subyek27	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	67

subyek28	3	2	4	4	3	3	4	2	2	3	3	2	2	2	4	3	4	2	2	3	3	4	2	2	4	4	76
subyek29	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	89
subyek30	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	75
subyek31	4	4	1	4	2	3	3	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	1	1	3	3	3	4	4	1	80
subyek32	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	93
subyek33	4	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	92
subyek34	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	1	87
subyek35	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	93
subyek36	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	1	85
subyek37	3	3	2	2	1	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	70
subyek38	3	3	3	4	2	4	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	4	3	83
subyek39	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	3	91
subyek40	2	4	2	4	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	4	82
subyek41	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	96
subyek42	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	85
subyek43	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	1	3	3	2	4	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	73
subyek44	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	1	3	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	83
subyek45	3	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	1	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	79
subyek46	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	4	91
subyek47	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	2	3	3	3	2	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	88
subyek48	4	1	4	3	3	3	4	4	2	3	3	2	4	3	4	2	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	84
subyek49	4	2	1	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	86
subyek50	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	79
subyek51	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	1	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	82
subyek52	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	88
subyek53	4	2	2	4	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	78
subyek54	4	2	3	4	3	4	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	85
subyek55	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	89
subyek56	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	77

subyek57	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	85
subyek58	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	87
subyek59	4	2	3	4	3	4	3	4	3	3	4	1	2	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	4	4	2	79
subyek60	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	1	1	2	2	2	4	4	3	4	4	2	3	1	4	4	72
subyek61	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	4	1	2	2	4	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	83
subyek62	2	3	2	3	2	3	4	4	3	2	2	3	2	1	2	1	1	4	2	3	1	2	2	2	2	2	60
subyek63	3	2	2	4	3	4	4	3	2	3	3	1	3	2	3	2	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	77
subyek64	3	4	2	4	3	3	4	1	3	4	4	2	2	3	4	2	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	76
subyek65	2	2	2	4	2	4	4	4	2	2	4	1	2	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	75
subyek66	2	3	2	4	2	4	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	2	3	75
subyek67	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3	4	71
subyek68	3	3	1	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	87



kenakala n remaja																													
NO	ait e m 1	2	3	4	5	6	7	9	10	11	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
sub yek 1	2	3	3	2	2	2	2	1	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	3	1	3	2	1	3	2	53
sub yek 2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	3	1	1	2	2	1	2	1	43
sub yek 3	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	39
sub yek 4	2	3	2	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	3	3	3	1	4	2	1	3	1	49
sub yek 5	2	2	2	1	1	1	2	2	2	3	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	2	2	1	3	1	2	3	1	47
sub yek 6	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	42
sub yek	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	31

7																													
sub yek 8	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	44
sub yek 9	2	3	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	1	2	3	1	47
sub yek 10	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	33
sub yek 11	2	2	3	2	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	41	
sub yek 12	2	3	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	3	1	1	4	1	1	2	1	47
sub yek 13	2	2	3	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	2	2	1	44
sub yek 14	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	3	1	1	2	1	36
sub yek 15	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	3	2	3	1	4	1	1	2	1	42
sub yek 16	2	3	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	43
sub yek	2	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	35

17																													
sub yek 18	2	1	2	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	34	
sub yek 19	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	41	
sub yek 20	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	37	
sub yek 21	1	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	1	37	
sub yek 22	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	2	1	34
sub yek 23	2	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	36	
sub yek 24	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	41	
sub yek 25	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	47	
sub yek 26	2	2	3	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2	44	
sub yek	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	34	

27																													
sub yek 28	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	35
sub yek 29	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	30
sub yek 30	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	2	2	3	2	1	2	1	2	2	1	47
sub yek 31	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	40
sub yek 32	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	34
sub yek 33	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	33
sub yek 34	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	36
sub yek 35	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	1	34	
sub yek 36	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	33
sub yek	2	3	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	37

37																													
sub yek 38	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	1	40
sub yek 39	1	2	2	1	1	1	2	2	2	3	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	1	2	1	44
sub yek 40	1	1	1	1	3	1	1	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	35
sub yek 41	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	34
sub yek 42	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	34
sub yek 43	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	54
sub yek 44	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	33
sub yek 45	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	33
sub yek 46	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	2	1	35	
sub yek	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	3	1	2	2	1	37	

[illegible]

57																															
sub yek 58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28		
sub yek 59	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	2	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	4	1	4	2	1	2	1	51
sub yek 60	1	3	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	38	
sub yek 61	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	1	45	
sub yek 62	2	4	3	2	2	1	4	2	4	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	3	1	4	1	2	1	1	3	1	55		
sub yek 63	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	37	
sub yek 64	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	38	
sub yek 65	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	3	1	1	2	2	1	2	3	40	
sub yek 66	2	3	3	1	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2	49	
sub yek	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	1	34	

67																													
sub yek 68	3	2	3	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	3	1	3	2	2	3	2	48



NO	1	6	7	16	17	18	19	20	21	22	37	38	
subyek1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	36
subyek2	3	3	1	4	3	3	3	2	2	3	3	3	33
subyek3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	3	3	3	34
subyek4	3	4	3	3	3	4	4	2	2	3	4	4	39
subyek5	3	3	1	3	2	2	4	1	1	2	4	3	29
subyek6	3	2	2	2	3	3	3	2	1	2	2	2	27
subyek7	4	3	1	4	3	4	4	3	2	2	3	4	37
subyek8	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	32
subyek9	2	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	37
subyek10	4	3	1	4	4	3	4	2	2	1	4	3	35
subyek11	2	3	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2	30
subyek12	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	26
subyek13	3	2	4	3	2	2	3	3	2	2	2	3	31
subyek14	3	2	2	4	3	3	4	3	2	3	4	3	36
subyek15	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	35
subyek16	3	3	2	3	4	2	3	2	3	2	3	3	33
subyek17	2	4	1	4	3	2	3	2	1	3	3	4	32
subyek18	3	2	3	4	4	3	4	3	2	3	3	2	36
subyek19	3	3	2	4	4	4	4	4	2	3	3	3	39
subyek20	3	2	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	33
subyek21	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	36
subyek22	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	1	40
subyek23	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	4	37
subyek	3	3	3	4	4	3	3	2	2	3	3	3	36

ek24													
suby ek25	3	3	1	3	3	3	4	2	3	2	3	3	33
suby ek26	2	3	2	3	3	3	4	2	2	1	2	3	30
suby ek27	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	32
suby ek28	3	2	4	2	2	3	3	2	2	2	2	2	29
suby ek29	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	40
suby ek30	3	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	35
suby ek31	4	4	1	4	4	4	3	4	2	3	3	4	40
suby ek32	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	4	43
suby ek33	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	42
suby ek34	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	3	3	42
suby ek35	4	4	4	3	3	4	4	3	2	4	4	3	42
suby ek36	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	41
suby ek37	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	33
suby ek38	3	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	37
suby ek39	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	43
suby ek40	2	4	2	3	4	3	3	3	2	3	4	3	36
suby ek41	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	44
suby ek42	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	38
suby ek43	3	2	3	3	4	3	4	1	3	3	3	1	33
suby ek44	3	2	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	35
suby ek45	3	2	3	3	4	3	4	1	3	3	2	3	34
suby ek46	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	40
suby ek47	4	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	3	39

subyek48	4	1	4	4	2	3	3	2	4	3	4	3	37
subyek49	4	2	1	4	3	4	4	3	3	3	3	3	37
subyek50	3	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	36
subyek51	3	2	3	3	4	3	4	1	3	3	3	3	35
subyek52	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	40
subyek53	4	2	2	4	3	3	3	3	2	3	3	3	35
subyek54	4	2	3	3	4	4	3	2	2	3	4	3	37
subyek55	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	40
subyek56	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	35
subyek57	4	3	4	3	3	4	4	1	3	3	3	3	38
subyek58	4	3	4	4	3	4	4	1	3	3	3	3	39
subyek59	4	2	3	4	3	3	4	1	2	3	3	4	36
subyek60	3	2	1	3	3	3	4	1	1	2	3	1	27
subyek61	3	3	2	4	3	4	4	1	2	2	3	4	35
subyek62	2	3	2	4	3	2	2	3	2	1	2	2	28
subyek63	3	2	2	3	2	3	3	1	3	2	2	3	29
subyek64	3	4	2	1	3	4	4	2	2	3	3	3	34
subyek65	2	2	2	4	2	2	4	1	2	3	3	3	30
subyek66	2	3	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	33
subyek67	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	33
subyek68	3	3	1	4	3	4	4	3	3	3	3	3	37

NO	8	11	12	23	24	26	32	33	34	35	39	
subye k1	4	3	3	2	3	4	2	3	2	4	4	34
subye k2	4	3	4	4	2	4	2	3	4	4	3	37
subye k3	4	3	4	1	2	4	3	3	3	4	4	35
subye k4	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	37
subye k5	3	3	4	3	2	4	2	4	3	3	3	34
subye k6	3	3	3	2	2	2	3	3	3	4	1	29
subye k7	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	39
subye k8	3	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	31
subye k9	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	37
subye k10	4	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	37
subye k11	4	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	31
subye k12	4	4	3	2	2	4	3	2	3	3	1	31
subye k13	4	2	4	3	2	4	3	3	2	4	2	33
subye k14	4	3	4	4	4	4	3	3	4	1	3	37
subye k15	4	2	4	3	3	3	4	2	3	3	3	34
subye k16	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	32
subye k17	3	1	4	3	3	3	3	2	3	4	3	32
subye k18	4	3	4	3	3	4	3	4	2	4	3	37
subye k19	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	39
subye k20	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	29
subye k21	3	3	4	2	2	4	3	3	3	4	3	34
subye k22	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	41
subye k23	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	38

subye k24	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	36
subye k25	4	1	4	4	2	4	2	4	3	4	3	35
subye k26	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	40
subye k27	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	3	28
subye k28	4	3	3	4	3	4	2	3	3	4	4	37
subye k29	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	38
subye k30	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	32
subye k31	4	2	3	4	3	4	1	1	3	3	4	32
subye k32	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	39
subye k33	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	38
subye k34	4	3	4	2	3	4	4	3	2	4	3	36
subye k35	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	40
subye k36	4	3	4	2	3	4	3	3	2	4	3	35
subye k37	2	1	4	2	2	3	3	3	3	3	3	29
subye k38	4	2	4	3	3	4	3	2	4	4	4	37
subye k39	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	39
subye k40	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	35
subye k41	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	40
subye k42	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	35
subye k43	4	3	3	2	4	3	2	2	2	3	3	31
subye k44	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	36
subye k45	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	33
subye k46	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	39
subye	4	3	4	3	2	4	4	3	3	4	4	38

k47												
subye k48	3	3	3	4	2	4	3	4	3	3	4	36
subye k49	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	39
subye k50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
subye k51	4	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	35
subye k52	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	38
subye k53	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	34
subye k54	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	38
subye k55	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	39
subye k56	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33
subye k57	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	37
subye k58	4	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	38
subye k59	4	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	35
subye k60	3	3	3	2	2	4	3	4	4	2	4	34
subye k61	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	38
subye k62	3	2	3	2	1	1	2	3	1	2	2	22
subye k63	4	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	37
subye k64	4	3	3	4	2	3	2	1	3	4	3	32
subye k65	4	2	4	3	3	4	2	3	3	4	3	35
subye k66	4	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	31
subye k67	3	3	3	3	3	3	3	1	2	1	3	28
subye k68	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	39

NO	14	28	40	
subyek1	4	3	3	10
subyek2	4	4	4	12
subyek3	4	3	4	11
subyek4	3	4	4	11
subyek5	4	3	3	10
subyek6	3	1	2	6
subyek7	4	3	3	10
subyek8	4	3	3	10
subyek9	3	3	3	9
subyek10	4	3	4	11
subyek11	3	3	3	9
subyek12	3	4	4	11
subyek13	4	3	3	10
subyek14	4	3	4	11
subyek15	3	3	4	10
subyek16	3	2	2	7
subyek17	3	4	3	10
subyek18	4	3	2	9
subyek19	4	3	2	9
subyek20	2	3	2	7
subyek21	4	3	3	10
subyek22	4	3	3	10
subyek23	3	3	3	9
subyek24	3	3	3	9
subyek25	4	3	4	11
subyek26	4	4	4	12
subyek27	2	2	3	7
subyek28	4	2	4	10
subyek29	4	3	4	11
subyek30	3	2	3	8
subyek31	3	4	1	8
subyek32	3	4	4	11
subyek33	4	4	4	12
subyek34	4	4	1	9
subyek35	4	3	4	11
subyek36	4	4	1	9
subyek37	4	2	2	8
subyek38	4	2	3	9
subyek39	3	3	3	9
subyek40	4	3	4	11
subyek41	4	4	4	12
subyek42	4	4	4	12
subyek43	4	3	2	9
subyek44	4	4	4	12
subyek45	4	4	4	12

subyek46	4	4	4	12
subyek47	4	4	3	11
subyek48	4	3	4	11
subyek49	4	3	3	10
subyek50	4	3	3	10
subyek51	4	4	4	12
subyek52	4	3	3	10
subyek53	3	3	3	9
subyek54	3	3	4	10
subyek55	4	3	3	10
subyek56	3	3	3	9
subyek57	4	3	3	10
subyek58	4	3	3	10
subyek59	3	3	2	8
subyek60	3	4	4	11
subyek61	4	3	3	10
subyek62	4	4	2	10
subyek63	4	3	4	11
subyek64	4	3	3	10
subyek65	4	3	3	10
subyek66	4	4	3	11
subyek67	3	3	4	10
subyek68	4	4	3	11

Lampiran analisis data SPSS

1. Pola asuh

Hasil uji validitas dan reliabilitas pola asuh

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.732	26

Hasil uji validitas dan reliabilitas tipe pola asuh Authoritarian

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.587	12

Hasil uji validitas dan reliabilitas tipe pola asuh Authoritatif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	11

Hasil uji validitas dan reliabilitas tipe pola asuh permisif

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.749	3

2. Kenakalan remaja

Hasil uji validitas dan reliabilitas kenakalan remaja

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	68	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.740	28

Mean, Sd (standar deviasi), Max dan Min kenakalan remaja**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Variance
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
kenakalan	68	28.00	55.00	38.4853	.81133	6.69036	44.761
Valid N (listwise)	68						

Uji normalitas**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		pola_asuh	kenakalan
N		68	68
Normal Parameters ^a	Mean	80.4559	38.4853
	Std. Deviation	7.60682	6.69036
Most Extreme Differences	Absolute	.095	.147
	Positive	.043	.147
	Negative	-.095	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.785	1.209
Asymp. Sig. (2-tailed)		.570	.107

a. Test distribution is Normal.

Oneway

Descriptives

kenakalan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
otoriter	27	37.2222	7.80697	1.50245	34.1339	40.3106	28.00	54.00
otoritatif	14	38.5714	5.72060	1.52889	35.2685	41.8744	30.00	48.00
permisif	27	39.7037	5.90186	1.13581	37.3690	42.0384	33.00	55.00
Total	68	38.4853	6.69036	.81133	36.8659	40.1047	28.00	55.00

Test of Homogeneity of Variances

kenakalan

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.931	2	65	.399

ANOVA

kenakalan

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	83.260	2	41.630	.928	.400
Within Groups	2915.725	65	44.857		
Total	2998.985	67			

Post Hoc Tests

Multiple Comparisons

kenakalan

Tukey HSD

(I)	(J)	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
otoriter	otoritatif	-1.34921	2.20578	.814	-6.6399	3.9415
	permisif	-2.48148	1.82284	.367	-6.8537	1.8907

otoritatif	otoriter	1.34921	2.20578	.814	-3.9415	6.6399
	permisif	-1.13228	2.20578	.865	-6.4230	4.1584
permisif	otoriter	2.48148	1.82284	.367	-1.8907	6.8537
	otoritatif	1.13228	2.20578	.865	-4.1584	6.4230

Homogeneous Subsets

kenakalan

Tukey HSD

pola_asuh	N	Subset for alpha = 0.05
		1
otoriter	27	37.2222
otoritatif	14	38.5714
permisif	27	39.7037
Sig.		.464

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

Z Score Tipe Pola Asuh Orang Tua

subyek	z-skor tertinggi	Kecenderungan pola asuh
subyek 1	0.13027	Otoriter
subyek 2	1.47013	Permisif
subyek 3	0.73507	Permisif
subyek 4	0.84852	Otoriter
subyek 5	-0.00000	Permisif
subyek 6	-1.68754	Otoritatif
subyek 7	1.07759	Otoritatif
subyek 8	-0.00000	Permisif
subyek 9	0.52456	Otoritatif
subyek 10	0.73507	Permisif
subyek 11	-0.73507	Permisif
subyek 12	0.73507	Permisif
subyek 13	-0.00000	permisif
subyek 14	0.73507	permisif
subyek 15	-0.00000	permisif
subyek 16	-0.58798	Otoriter
subyek 17	-0.00000	Permisif
subyek 18	0.52456	Otoritatif
subyek 19	1.07759	Otoritatif
subyek 20	-0.58798	Otoriter
subyek 21	0.13027	Otoriter
subyek 22	1.63062	Otoritatif
subyek 23	0.80108	Otoritatif
subyek 24	0.24805	Otoritatif
subyek 25	0.73507	Permisif
subyek 26	1.47013	Permisif
subyek 27	-0.82740	Otoriter
subyek 28	0.52456	Otoritatif
subyek 29	1.08794	Otoriter
subyek 30	-0.10915	Otoriter
subyek 31	1.08794	Otoriter
subyek 32	1.80619	Otoriter
subyek 33	1.56677	Otoriter
subyek 34	1.56677	Otoriter
subyek 35	1.56677	Otoriter
subyek 36	1.32736	Otoriter
subyek 37	-0.58798	Otoriter
subyek 38	0.52456	Otoritatif
subyek 39	1.80619	Otoriter
subyek 40	0.73507	Permisif
subyek 41	2.04561	Otoriter
subyek 42	1.47013	Permisif
subyek 43	-0.58798	Otoriter
subyek 44	1.47013	Permisif
subyek 45	1.47013	Permisif
subyek 46	1.47013	Permisif

subyek 47	0.84852	Otoriter
subyek 48	0.73507	Permisif
subyek 49	1.07759	Otoritatif
subyek 50	0.13027	otoriter
subyek 51	1.47013	Permisif
subyek 52	1.08794	Otoriter
subyek 53	-0.10915	Otoriter
subyek 54	0.80108	Otoritatif
subyek 55	1.08794	Otoriter
subyek 56	-0.10915	Otoriter
subyek 57	0.60910	Otoriter
subyek 58	0.84852	Otoriter
subyek 59	0.13027	Otoriter
subyek 60	0.73507	Permisif
subyek 61	0.80108	Otoritatif
subyek 62	-0.00000	Permisif
subyek 63	0.73507	Permisif
subyek 66	-0.00000	Permisif
subyek 65	-0.00000	Permisif
subyek 66	0.73507	Permisif
subyek 67	-0.00000	Permisif
subyek 68	1.07759	otoritatif

DAFTAR HADIR SISWA KELAS X-IIS
MA.TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO PANCENG GRESIK
TAHUN AJARAN 2016/2017

No	No Induk	Nama	L/ P	BULAN OKTOBER 2016																															Jumlah																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																										
																																			S	I	A																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																								
1	414	Abdur Rohman Habib	L																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																										

Kepala Madrasah

Drs. MUSTHOFA, M.Pd.I

wakil kelas x-iis

NAILUL ASROFI,S.Pd

DAFTAR HADIR SISWA KELAS X-IIS
MA.TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO PANCENG GRESIK
TAHUN AJARAN 2016/2017

No	No Induk	Nama	L/ P	BULAN OKTOBER 2016																															Jumlah		
																																			S	I	A
1	414	Abdur Rohman Habib	L																																		
2	415	Ade Arfiyan	L																																		
3	417	Alvin Riyansyah	L																																		
4	418	Ana Fadaroini	P																																		
5	419	Arini Shohiyati	P																																		
6	422	Fathun Ni'am	L																																		
7	421	Fara Diana Febriyanti	P																																		
8	423	Fikrotun Ziyah Azzahroh	P																																		
9	424	Habibur Rohman Nafilah	L																																		
10	425	Hardiyansyah	L																																		
11	427	Isbatul Laili Al Fikroh	P																																		
12	430	Lindatul Ukhro	P																																		
13	438	Moh. Syarif Hidayatulloh	L																																		
14	432	Mohammad Hizbillah	L																																		
15	435	Mohammad Hamdan	L																																		
16	436	Muhammad Jaharudin	L																																		
17	439	Nia Khusniawati	P																																		
18	440	Nur Aini Zahroh	P																																		
19	444	Rifqi Muhibbudin	L																																		
20	445	Riki Setiawan	L																																		
21	447	Shofiyatul Umam	L																																		
22	448	Wahyu Al Asis	L																																		

Kepala Madrasah

SLIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERS

Kepala Madrasah

Drs. MUSTHOFA, M.Pd.)

wakil kelas x-iis

NAILUL ASROFI,S.Pd

DAFTAR HADIR SIWA KELAS X-MIPA
MA.TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO PANCENG GRESIK
TAHUN AJARAN 2016/2017

No	No Induk	Nama	L/ P	BULAN OKTOBER 2016																															Jumlah																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																							

Kepala Madrasah

Drs. MUSTHOFA, M.Pd.I

Wali Kelas X-Mipa

ABD. KARIM, S. Kom

Daftar HADIR SISWA KELAS XI IPS
MA.TARBIYATUS SHIBYAN SIDOREJO PANCENG GRESIK
TAHUN AJARAN 2016/2017

No	No Induk	Nama	L/ P	BULAN OKTOBER 2016																															Jumlah																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																	
																																			S	I	A																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																															
1	412	As,Ad Tholibin																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																		

Kepala madrasah

Drs..MUSTHOFA, M.Pd.I

Wakil Kelas XI IPS

HASANUDDIN,SE

BAB II

MENGENAL MA. TARBIYATUS SHIBYAN

2.1 Letak Geografis

Madrasah Aliyah Tarbiyatus Shibyan terletak di Dusun Sidorejo Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, dengan letak geografisnya sebagai berikut :

- ✓ Sebelah Utara : Berbatasan dengan Jalan raya dan pemukiman penduduk
- ✓ Sebelah Selatan : Berbatasan dengan area pemukiman penduduk
- ✓ Sebelah Barat : Berbatasan dengan area pemukiman penduduk
- ✓ Sebelah Timur : Berbatasan dengan area pemukiman penduduk

Sedangkan letak Dusun Sidorejo tempat sekolah tersebut berada, berbatasan dengan :

- ✓ Sebelah Utara : Laut Jawa
- ✓ Sebelah Selatan : Dusun Wonorejo Dalegan Panceng
- ✓ Sebelah Barat : Dusun Mulyorejo Dalegan Panceng
- ✓ Sebelah Timur : Dusun Cabean Ngemboh Ujungpangkah

Letak Madrasah Aliyah Tarbiyatus Shibyan ini sangatlah strategis karena berada di jalur pantura sehingga memudahkan bagi calon siswa untuk mencarinya dan menjangkaunya, meskipun dekat dengan lalu lintas yang cukup padat tetapi hal itu tidaklah mengganggu proses belajarnya karena security selalu siap siaga menjaga keamanan siswa ketika menyeberang.

2.2 Sejarah Singkat

Adapun latar belakang berdirinya lembaga MA Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Campurejo Panceng Gresik adalah karena adanya keinginan wali murid yang ingin tetap anaknya sekolah di lembaga Tarbiyatus Shibyan serta banyaknya alumni MTs Tarbiyatus Shibyan yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sedangkan kalau sekolah keluar desa tidak ada biaya yang mencukupi.

Lokasi MA Tarbiyatus Shibyan sangat strategis, karena terletak di pinggir jalan raya jalur pantura dan sangat kondusif untuk mengembangkan pendidikan karena kondisi masyarakat sekitar yang umumnya mendukung terhadap peningkatan pendidikan.

Pada tahun 2002 MA.Tarbiyatus Shibyan Sidorejo Campurejo Panceng Gresik didirikan namun masih berstatus terdaftar. Dari tahun ke tahun MA.Tarbiyatus Shibyan

Sidorejo Campurejo Panceng Gresik terus mengalami perkembangan disana-sini baik pengembangan sarana belajar, perpustakaan, laboratorium komputer dan kegiatan ekstrakurikuler yang lain dan selanjutnya mengajukan akreditasi pada tahun 2012 dan mendapatkan status TERAKREDITASI (A).



NO	TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	ALAMAT
1	08/04/2016	ABD. KHUSNUL IMAM	XII	Ujung Liman
2		ABD. GHONI MURAB	XI	Ujung Liman
3		Khairul Mudrif	X	Tanjung Sari

PELANGGARAN

Jan 11

SLEWA

6 PEMBINA

T. YAN6A.

101021

saya tidak akan
 mengulang; lagi kalau
 saya mengulang; saya
 siap di keluarkan dari madrasah

Paul

MEMORIAL

~~Saya~~ saya tidak akan mengu-
langi lagi kalau saya mengu-
langi lagi saya siap di-
kervakan dari madrasah

Offence

menyediakan

Saya tidak akan
mengolungi lagi kalau
saya mengolungi saya
saya si kawarkan
dari sekolah

Alfred

	TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	ALAMAT
1	17-10-2015	ACH JUNAIDI	X	TAJUNG SARI
2	26-11-2015	BAGUS SETIAWAN	XI IPS	Sidorjo Compujo
3	26-11-2015	Rizki Efendi	XI IPS	Cabeun
4	26-11-2015	ARSAD FAIZUL ARSAD	XI IPS	Sidorejo
5	26-11-2015	ALDI	XI IPS	Sidorejo
6	26-11-2015	Rizki	XI IPA	Sidorejo
7	26-11-2015	Hasmul Ibat	XI IPA	Sidorejo Tajung Brok
8	26-11-2015	Lailiy	XI IPA	Sidorejo

PELANGGARIN	JANJI SISWA	G. PEMBIMBING	T. TANGG
Mesum di kelas (vira)	Saya berjanji tidak akan pernah mengorbankan pekerjaan demikian saya siap di- keluarkan dari madrasah apabila mengulangi hal ini lagi	Moh. MAS'UD	
nyemek < ss > 15 kali	Saya tidak akan mengulangi lagi apa bila saya melanggar Saya siap di keluarkan dari lembaga	Nurhuda spsi	
1 kali	Saya Berjanji tidak akan pernah mengulangi pekerjaan demikian atau bersedia dikeluarkan dari madrasah		
8 kali	Saya berjanji. Tak akan mengulangi lagi apabila saya melanggar Saya siap di keluarkan dari lembaga		
1 kali	Saya berjanji Tidak akan mengulangi lagi apabila saya melanggar saya siap di keluarkan dari lembaga	Nurhuda spsi	
Percintaan	Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi. Apabila saya melanggar saya siap di keluarkan dari lembaga	Drs Musthofa uspi	
Percintaan	Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi. apabila saya mengulangi lagi saya siap untuk di keluarkan		
Percintaan	Saya berjanji tidak akan mengulangi lagi. Apabila saya mengulangi lagi saya siap untuk di dikeluarkan.		

NO	TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	ALAMAT
9	25-11-2015	Icholifatus Sanjuly	XI IPA	Larangan
10	26-11-2015	Lina Alfuyana	XI IPA	Sidorejo
11	28-11-2015	Syahrul Mubarak	XII IPS	Wondorejo
12	30/11/2015	A'Am Mubarak	XI IPS	Sidorejo
13	02/02/2016	AB. SALAM	XII IPS	Cabian
14	02/02/2016	CHORUL HIRMAN	XII IPS	Cabian
15	04/2/2016	MCH ILHAMUL IPSYAD	X	Sidorejo

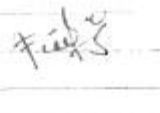
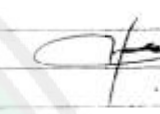
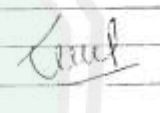
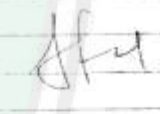
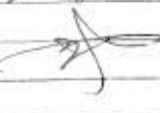
PELANGGARAN

Janji

SISWA

G. PEMIMPIN

T. TANGAN

Percintaan	Saya berjanji tidak akan mengulang lagi. Apabila saya mengulang lagi saya siap untuk dikeluarkan	Alot MAS, CI	
Percintaan	saya berjanji tidak akan mengul angi lagi. apabila saya mengul angi lagi saya siap untuk di kelua kan		
		NUR HUDA	
Gejeki	Saya berjanji tidak akan mengulang lagi Apabila saya mengulang lagi saya siap untuk di keluar dari Lembaga.		
Amati	Saya tidak akan Mengulang Lagi. Apabila terjadi Lagi saya siap di panggil Orang tua	It. I. Chuan	
penipuan seperti motor	saya tidak akan mengulang lagi. apabila saya mengulang lagi tidak boleh mengikut	It. Nur Huda	
penipuan seperti motor	Wahai adik	NUR HUDA	
Pertemuan dan anak Ks ix	saya tidak akan mengulang apa bila terulang kembali siap di kelua rkan dari Lembaga	NUR HUDA Bpk masud	

NO	TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	ALAMAT
17	25-11-2014	ANWAR SALARI	X	CABEAN
		IRSYADUL IBAD	X	
		AMIRUL EFENDI	X	
		ISTAMA WAHYUDI	X	
		MUH LARBIZ HASAN	X	
		HAIRUL HANANI	X	
		MUHAMMAD HADIS	X	SIDOREJO
		MUH NASIR	X	MULYO REJO
		MUH YALISA	X	SIDOREJO
		SYAHRIK ILIAN	X	CABEAN
18	30-11-2014	MUH ANJUN NGIB	XII	CABEAN
19	30-3-2015	IRSYADUL IBAD	XI IPS	CABEAN
	30-3-2015	MUHAMMAD NASIR	XI IPA	SIDOREJO
	30-3-2015	MUHAMMAD NASIR	XI IPA	MULYO REJO

NO	TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	ALAMAT
9.	9-12-2012 9-12-2012	IRSYADY IEAD ABDUS SALAM	IX IX	Cabeau "
10	30-03-2014	Orang tua Khoirul Huda	X	Cabeau "
11	30-03-2014	Orang tua Abbas Salam	X	Cabeau
12	30-03-2014	Orang tua Irsyadul Lila	X	Cabeau
13	30-03-2014	Orang tua Irsyadul Moli-labibi Nabhi	X	Cabeau
14	30-03-2014	Orang tua Islamul Munir	XI IX	Cabeau
15	30-03-2014	Orang tua Ahmad Fauzi	X	Cabeau
16	30-03-2014	Orang tua Syahidul Muda	X	Cabeau

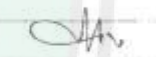
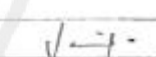
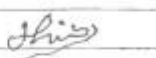
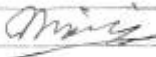
PELANGGAR

JANJI

SISWA

G PEMBIMB

T TANG

Permukulan kepada dimas kelas X Ma	Mintak maaf dan tdk Akan mengulangi lagi Jika di kemudian hari salah mengulangi perbuatan tersebut sifat di keluarkan dari majlis sepergataluan orang tua	Huafal	
	Griff	Griff	
	Korban : Dimas agung asamugah		
	Saksi : Eko purwono Hufid		
	Berkawalan dengan guru menyambung siswa	ABB. Farid	
	Menyambung siswa bersama guru guru	Orang tua siswa	
	Menyambung siswa bersama guru	Orang tua siswa	
	Menyambung siswa bersama guru	Orang tua siswa	
	Menyambung siswa bersama guru	Orang tua siswa	
	Menyambung siswa bersama guru	Orang tua siswa	
	Menyambung siswa bersama guru	Orang tua siswa	

No	TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	ALAMAT
3.	15.05.2011	AfriZal Ekana gidi XI	X X X	Campurejo
4	15.05.2011	ZAM-ZAMUL HUDA	X	Campurejo
5.	06-juni-2011	ZAM-ZAMUL HUDA	X	Campurejo
6	16-Oktober-2011	Dwi Hani Hasan	X	Sidoarjo
7	08.09.2012	Moh JEFFRI	X	Cabean
8	DEDY AFRIZAL 08.09.2012	DEDY AFRIZAL	X	Sidoarjo

PELANGGARAN

Janji

SISWA

G. PEMBIMBING

T. TANGGAL

tdk disiplin

Apabila saya 3x berturut-turut
tidak masuk sekolah lagi
saya siap di keluarkan
dari Madrasah

(Kasus 1x)

[Signature]

Harufal.

[Signature]

tdk disiplin

Apabila saya 3x berturut-turut
tidak masuk sekolah lagi saya
siap di panggilkan orang tua

[Signature]

(Kasus Yang 2x)

Harufal.

[Signature]

Tidak masuk
pada waktu
ujian

Apabila saya tidak masuk
ujian lagi maka saya
siap di score tidak mengikuti ujian

[Signature]

Harufal.

[Signature]

Bahwa saya tidak akan mengulang
mberes dan akan aktif masuk
sekolah sebagaimana biasa
bila masih mengulang per-
buatan saya. saya siap
di keluarkan dari
madrasah

[Signature]

Harufal.

[Signature]

Harufal.

[Signature]

Pengakaian yg
tidak pantas
untuk siswa
Cintia nambur

Saya siap & keluaran
apabila melanggar lagi
tentang peraturan sekolah

Harufal.

[Signature]

Siswa tidak akan
mengulang
kalau di rambur

Saya tidak akan mengulang
perbuatan itu lagi

Harufal.

[Signature]

No	TANGGAL	NAMA SISWA	KELAS	ALAMAT
1.	01. Desember 2016	1. Liliis Valiul	XII	Sidoarjo.
2.	"	2. Afshohat Nisa	XII	Bangsal Sari
3.	"	3. Qowiyyatu Afiat	XII	Sidoarjo.
4.	"	4. Riris Khairun Nisab	XI	Cabean.
2.	14 April 2011	1. Fibiul Ardyana	X	Sidoarjo.

PELANGGARAN

JANJI

SISWA

G. PEMBINA

T. TANGGA

Bawa Hp.
Denda
Hp.
Hp.
Hp.

Saya berjanji bila saya asambro
HP ke W. Feckanatra saya siap HP saya disera
Saya berjanji bila saya menaruh HP
di kelas kali ini saya siap HP saya disera

Ukuran gambar
Tialangi

1. J. J. J.
2. J. J. J.
- 3.
- 4.

Guru BP

Moh. Masud

Kep. Mad
Hambel

± 2 bulan
dari kelas
tanya Alay

Saya berjanji
mulai saat ini saya akan
masuk sekolah aktif.
Kembali bila di kemudian
hari saya tidak aktif lagi
minimal 2 hari berturut
tidak masuk saya siap
di keluarkan dari
madrasah.

Ukuran Dikpe

Fikih Ardiansya

Kep. Mad
Hambel

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Fitroh Thoyyibah
 NIM/Jurusan : 10410156
 Dosen Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
 Judul Skripsi : Perbedaan Tingkat Kenakalan Remaja Ditinjau dari Tipologi Pola Asuh Orang Tua Pada Siswa-siswi MA Tarbiyatus Shiblyan Sidorejo Panceng Gresik

Hal yang Dikonsultasikan	Tanggal	Paraf Dosen
Konsultasi judul dan konsultasi proposal	2014	1. 
Sempro	2014	2. 
Konsultasi setelah sempro	2015	3. 
Konsultasi BAB 1	Januari 2017	4. 
Revisi BAB 1	Januari 2017	5. 
Konsultasi BAB 2	Januari 2017	6. 
Revisi BAB 2	Februari 2017	7. 
Konsultasi BAB 3	Februari 2017	8. 
Revisi BAB 3	Maret 2017	9. 
Revisi BAB 3	Maret 2017	10. 
Konsultasi BAB 4 dan BAB 5	Mei 2017	11. 
Revisi BAB 4 dan BAB 5	Juni 2017	12. 
Konsultasi Semua BAB	Juni 2017	13. 
ACC	Juni 2017	14. 

Malang, 16 Juni 2017

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi
 Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Dosen Pembimbing

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
 NIP. 19730710 200003 1 002

Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
 NIP. 1976050 200501 1 003